

MENYELAMATKAN JIWA, MENYEHATKAN BADAN



Jurnal Spiritualitas Ignasian

Jurnal Spiritualitas Ignasian adalah **sarana komunikasi** Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma kepada para pendidik dan civitas akademika yang mengkomunikasikan **gagasan, hasil studi, praktek dan tanggapan** tentang spritualitas Ignasian, khususnya pada kajian di dunia pendidikan. Jurnal Spiritualitas Ignasian juga menjadi sarana **menggali, mengembangkan dan mengaplikasikan semangat Ignasian** dalam karya Universitas Sanata Dharma.

Jurnal Spiritualitas Ignasian terbit 3 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret, Juli, dan November. Redaksi menerima sumbangan artikel dari semua orang, yang berupa hasil studi, pengalaman di lapangan, gagasan, maupun tanggapan berkaitan dengan semangat Ignasian terutama yang digeluti dalam dunia pendidikan. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di Jurnal Spiritualitas Ignasian, dan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi.

Dewan Redaksi

Pelindung	Drs. J. Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.
Koordinator	Patrisius Mutiara Andalas, S.J., S.S., S.T.D.
Anggota	Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si. Drs. Y.B. Adimassana, M.A. Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si. Ir. Ronny Dwi Agusulistyo, M.T. Bernardinus Sri Widodo, S.T. M.Eng. Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti, A.Md.

Alamat Redaksi & Tata Usaha	PUSAT STUDI IGNASIAN Universitas Sanata Dharma Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY 55281
Telepon	(0274) 513301, 515352 ext 1506
Fax	(0274) 562383
Email	psi@usd.ac.id ; usd.psi@gmail.com
Sekretaris	Elisabeth Harpi Wahyuningsih, S.E.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi

MENYELAMATKAN JIWA

Mutiara Andalas, SJ.....1

Fokus Kita

FLIPPED CLASSROOM DALAM PARADIGMA PEDAGOGI IGNASIAN

Mutiara Andalas, SJ.....5

Latihan Rohani

RAHMAT KEKOSONGAN HATI JACQUELINE SYRUP BERGAN & MARIE SCHWAN

Mutiara Andalas, SJ (Penerjemah).....17

LATIHAN 27: PAMITAN KEPADA TUBUH ANDA

Mutiara Andalas, SJ (Penerjemah).....22

LATIHAN 28: PEMAKAMAN ANDA

Mutiara Andalas, SJ (Penerjemah).....24

RAHMAT KEPENUHAN DALAM ALLAH

Mutiara Andalas, SJ.....26

RAHMAT KEDAMAIAAN HATI

Mutiara Andalas, SJ.....30

PENSIUN SEBAGAI ANGGUR TUA MASAK

Mutiara Andalas, SJ.....34

EKSAMEN SYUKUR MARK E. THIBODEAUX, SJ

Mutiara Andalas, SJ (Penerjemah).....37

RAHMAT AKTIVISME DI GARIS DEPAN (*FRONTLINER*)

Mutiara Andalas, SJ.....40

RAHMAT MERINDUKAN ALLAH

Mutiara Andalas, SJ.....43

Refleksi

MERAWAT KELUARGA

Tarsisius Priyo Widiyanto.....47

KEDALAMAN HUMANIORA DALAM PENDIDIKAN

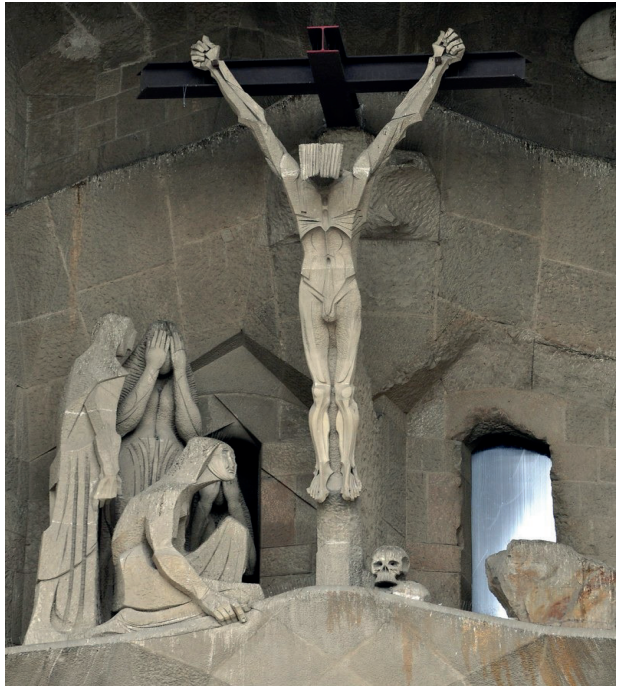
FX. Aris Wahyu Prasetyo.....50

Ketentuan Umum Penulisan Artikel.....53

MENYELAMATKAN JIWA

Mutiara Andalas, SJ

Beberapa tahun lalu, saya melawat ke Sagrada de Família di Barcelona. Memisahkan diri dari kerumunan pengunjung, saya mengitari Sagrada de Família untuk menikmati karya seni di dinding-dindingnya. Kisah tiga perempuan di dekat salib setelah wafat Yesus di salah satu dinding Sagrada de Família memesona saya. Disana saya berhenti lama. Selesai mengitari Sagrada de Família, setelah mematikan kamera, saya mencari spot kosong untuk berdoa. Dari posisi sangat jauh,



Sumber: Internet

saya mengarahkan hati untuk mengkontemplasikan peristiwa wafat Yesus dari perspektif murid perempuan.

Penginjil Yohanes membantu saya mengkontemplasikan saat-saat terakhir tiga murid perempuan bersama dengan Yesus sebelum Ia wafat di salib. “Dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya, Maria, istri Klopas dan Maria Magdalena.... Sesudah itu, karena Yesus tahu, bahwa segala sesuatu telah selesai berkatalah Ia – supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci -: “Aku haus!”... Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: “Sudah selesai.” Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya (Yohanes 19:25.28.30).

Kenirkataan Kedukaan

Dalam bahasa tubuh berlutut, menyembunyikan paras sesenggukan dalam kedua tangan, dan menghibur sahabat, mereka berdoa dekat salib Yesus. Menyitir kata-kata teolog Leonardo Boff dalam *Praying with Jesus and Mary: Our Father Hail Mary* (2005), “doa menerjemahkan ekspresi tertinggi

keberimanan insan. Melalui doa, seorang insan beriman meninggalkan semua hal (*the universe of all things*) di belakang, dan memasuki relasi penuh petualangan dengan Allah. Dalam posisi ekstatik (*ex-static*), insan beriman menyerukan nama-Nya ” (hal. 142).

Meskipun teks Injil Yohanes telah mencukupi untuk memperkaya kontemplasi atas peristiwa tiga murid perempuan di dekat Yesus yang wafat di salib karya Antoni Gaudí, sepulang dari Sagrada de Família, saya menajamkan pengenaan panca indera terhadap bahasa tubuh para murid perempuan sebelum, saat, dan sesudah penyaliban Yesus. Saya membaca kisah murid perempuan di dekat salib Yesus dalam Injil Yohanes sebelah-menyebelah dengan kisah-kisah yang memiliki kedekatan dengannya dalam Injil Markus, Matius, dan Lukas (*intertextual hermeneutics*).

Pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: “*Eloi, Eloi, lama sabakhtani?*... Lalu berserulah Yesus dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawa-Nya. Ada juga beberapa perempuan yang melihat dari jauh, diantaranya Maria Magdalena, Maria Ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome. Mereka semuanya telah mengikuti Yesus dan melayani-Nya waktu Ia di Galilea. Dan ada juga di situ banyak perempuan lain yang telah datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Yesus (Markus 15:34.37.40-41). Versi Matius banyak kemiripan dengan Markus.

Penginjil Lukas menambahkan perjumpaan Yesus dengan murid-murid perempuan di jalan menuju bukit Tengkorak. “Sejumlah besar orang mengikuti Dia; diantaranya banyak perempuan yang menangisi dan meratapi Dia. Yesus berpaling kepada mereka: “Hai puteri-puteri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anak! Sebab lihat, akan tiba masanya orang berkata: Berbahagialah perempuan mandul dan yang rahimnya tidak pernah melahirkan, dan yang susunya tidak pernah menyusui” (Lukas 23:27-29).

Ada momen *speechless*, nirkata, ketika para murid perempuan berhadapan dengan misteri Yesus yang wafat di salib entah dari lokasi dekat entah dari kejauhan. Keempat pengarang Injil tidak memberikan keterangan lebih lanjut tentangnya. Ada kenirkataan kedukaan mereka sejak wafat Yesus sampai kebangkitan-Nya. Memandang karya artistik Antonio Gaudi, saya belajar untuk apresiatif terhadap bahasa ekstatik tubuh para murid perempuan. Mereka, baik di dekat salib Yesus maupun berdiri jauh, para pewarta kebangkitan.

Memelihara Kesehatan

Menyiapkan *Jurnal Ignasian* edisi ini, saya membuka kembali *folder* foto saat lawatan ke Sagrada de Família dan obyek wisata di Barcelona. Foto-foto saya mengambil perspektif para murid perempuan, termasuk Bunda Maria,

yang berduka dekat salib Yesus. Saya menerapkan teknik serupa ketika melawat warga Universitas Sanata Dharma yang sakit dan melayat mereka yang wafat. Dukacita keluarga menggerakkan saya untuk berefleksi tentang “menyehatkan badan” di tengah aktivitas “menyelamatkan jiwa-jiwa” di Universitas Sanata Dharma.

Kontemplasi berlanjut ketika saya mengitari pusat dan sudut kota Barcelona bersama Ignasius Loyola. Kuliah di Barcelona menjadi jalan pembuka bagi Ignasius Loyola untuk “menolong jiwa-jiwa” setelah rencana awal berziarah ke Yerusalem, lebih lanjut tinggal di Tanah Suci, tertutup kemungkinannya. Pada waktu itu, masa perkuliahan di Barcelona sedang mengalami masa transisi pedagogi dari model Abad Pertengahan ke Modernisme. Dia mencari jalan serupa untuk “menolong jiwa-jiwa” tanpa mengabaikan “pemeliharaan terhadap kesehatan badan”.

“Saya berjanji kepada Anda [Master Ardevol] bahwa dua tahun ini saya selalu akan datang mendengarkan Anda selama di Barcelona saya bisa menemukan roti dan air untuk hidup” (*Wasiat dan Petuah St. Ignasius Loyola*, No. 55). Kondisi kesehatan Ignasius Loyola sehat walafiat selama tinggal di Barcelona. Dia bebas dari penyakit perut yang telah menyiksanya ketika masih tinggal di Manresa. Dia menjalankan kembali silih dengan melubangi sol sepatu yang lambat laun melebar sehingga dia tinggal mengenakan bagian atas sepatu pada musim dingin (*ibidem*).

Di Manresa, Ignasius Loyola hidup keras sebagai peziarah miskin. Dia hidup mengandalkan dari derma. Dia tidak makan daging dan tidak minum anggur, bahkan apabila semua itu diberikan kepadanya, kecuali pada hari-hari Minggu ketika ia menyeling puasanya. Mengikuti teladan St. Andreas Rasul dan St. Paulus Pertapa, dia berpuasa berlebihan demi mendapatkan anugerah Allah. Dia membiarkan rambut panjangnya, yang menjadi mode pada zaman itu, tumbuh tanpa perawatan. Ia juga mengabaikan kerapian dengan tidak memotong kuku jari tangan dan kaki.

Tentang catatan kesehatan Ignasius Loyola, dr. Realdo Colombo memberikan laporan otopsi atas wafatnya.

Dengan tangan sendiri, saya mengeluarkan batu empedu (*cálculos*) yang hampir-hampir tidak terhitung jumlahnya. Batu-batu empedu beraneka warna ditemukan di ginjal, paru-paru, hati dan pembuluh portal, sebagaimana Anda lihat, Giacomo Boni, dengan mata Anda pada kasus yang terhormat Egnacio, Pendiri Serikat Yesus.

Pertobatan Institusional

Berdiri dekat jenazah warga Universitas yang keluarga semayamkan di kapel St.

Robertus Bellarminus untuk penghormatan terakhir, saya berdoa agar Allah berkenan untuk mengaruniakan kedamaian kekal kepada arwah. Seringkali ada momen *speechless* keluarga dihadapan kematian pribadi yang mereka kasihi seperti para murid perempuan di dekat salib Yesus. Ada pesan yang mereka hendak sampaikan dalam bahasa nirkata kepada *civitas academica*. Kematian memiliki pesan untuk individu, komunitas, dan institusi.

Saya berangsur memahami kisah tiga murid perempuan dekat salib Yesus karya Antoni Gaudi setelah mengitari Sagrada de Família. Bahasa tubuh berlutut, menyembunyikan wajah sesenggukan di balik dua tangan, dan menguatkan yang lain perlu saya tafsirkan dengan menempatkannya sebelah-menyebelah dengan frame-frame lain. Universitas membutuhkan hermeneutika intertekstual untuk dapat mengabdikan, lebih lanjut mengeja, bahasa tubuh keluarga yang berlutut, menutupi wajah sesenggukan di balik dua tangan, dan menghibur yang lain dekat peti jenazah.

Selesai menghantar keberangkatan jenazah dari kapel Bellarminus, kontemplasi saya berlanjut pada Universitas. Belasungkawa Universitas kepada keluarga yang berdukacita telah menjadi tradisi di Sanata Dharma. Ignasius Loyola dan para Yesuit pertama, ketika mendirikan kolese, berbicara baik tentang kerasulan “menyelamatkan jiwa-jiwa” maupun “menyehatkan badan” semua insan. Universitas, tanpa kecuali Sanata Dharma, perlu pertobatan institusional. Perlu usaha “*magis*” menyehatkan semua insan yang membaktikan hidup di institusi pendidikan Yesuit.

Mutiara Andalas, SJ
Kepala Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma

***Flipped Classroom* dalam Paradigma Pedagogi Ignasian**

Mutiara Andalas, SJ

Universitas Yesuit, Spiritualitas Ignasian

Beberapa tahun terakhir, Universitas Sanata Dharma giat menyelenggarakan hibah pembelajaran berparadigma pedagogi Ignasian dan mendorong para pengampu matakuliah untuk menerapkannya dalam pengajaran. Penulis mendapatkan kesempatan istimewa untuk menghadiri sosialisasi-sosialisasi untuknya baik sebagai peserta maupun sebagai pegiat spiritualitas Ignasian. Kelembaman peserta sosialisasi untuk menginkorporasikan paradigma pedagogi Ignasian dalam pengajaran mengalami penurunan. Meskipun demikian, penyelenggara perlu menanggapi secara serius kesulitan-kesulitan sebagian pendidik setelah mengimplementasikan paradigma pedagogi Ignasian dalam *flipped learning*, *flipped classroom*.

Kebanyakan pakar spiritualitas Ignasian kurang *clara et distincta* terhadap identitas Universitas Sanata Dharma dalam *showcasing*. Sanata Dharma universitas Yesuit yang merengkuh spiritualitas Ignasian. Inspirasi yang meresapi sekolah Yesuit melalui Serikat Yesus

tidak mengesampingkan mereka yang bukan anggotanya. Sungguhpun sekolah biasanya dinamai sekolah Yesuit, visulah yang pantas “Ignasian”, dan visi itu [Ignasian] tak pernah menjadi milik eksklusif anggota-anggota Serikat [Yesus]. Ignasius Loyola adalah seorang awam ketika mengalami panggilan Allah yang kemudian dilukiskannya dalam *Latihan Rohani*.¹

Residu kelembaman sebagian pendidik masih mengelayuti penyelenggaraan hibah *flipped learning* berbasis paradigma pedagogi Ignasian di universitas Sanata Dharma. Revolusi industri 4.0 yang melahirkan generasi baru Z dan Alpha disruptif terhadap pengajaran yang infrastrukturnya pradigital. Menyitir Marc Prensky, “pembelajar sekarang [*homo sapiens* digital] bukan lagi orang-orang yang [penyusun] sistem pendidikan kita mendesain pengajarannya untuk mereka.” Sesungguhnya irupsi generasi pembelajar Z telah mendorong sangat jauh disrupsi kelas dari pradigital menjadi *flipped*. Dorongan menuju *flipped learning*, bahkan *online learning*, menjadi penuh ketika Universitas menginkorporasikan paradigma pedagogi Ignasian.

1 Panitia Internasional Kerasulan Pendidikan Yesuit, *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit*, No. 10.

Salah satu halangan, barangkali yang terbesar, dalam mempraktikkan *flipped learning* adalah kelembaman pribadi pendidik, komunitas akademik, bahkan institusi pendidikan. Kelembaman ini juga terdapat di Universitas Sanata Dharma yang penulis perlu riset lebih lanjut untuk mengukurnya secara akurat. Jauh dari menempelkan spiritualitas Ignasian pada *flipped classroom* atau memberikan justifikasi spiritual atasnya, paparan ini mengeksplorasi kontribusi spiritualitas Ignasian dalam pengarusutamaan (*mainstreaming*) *flipped learning*. Spiritualitas Ignasian mengakselerasi transisi dari model pengajaran pradigital ke *flipped classroom*, lebih lanjut inkorporasinya secara penuh di universitas Sanata Dharma.

Jangkauan dan Keterbatasan

Karena semua langkah dalam paradigma pedagogi Ignasian mendapatkan bagian pembahasan, penjelasan masing-masing langkah barangkali terkesan kurang komprehensif bagi para pendidik yang telah memiliki literasi dalam spiritualitas Ignasian. Pendidik yang sudah memiliki literasi dalam spiritualitas Ignasian bukan sasaran utama tulisan ini. Pembaca yang penulis bayangkan dalam tulisan ini pendidik baru di universitas Sanata Dharma yang antusias untuk mulai menginkorporasikan paradigma pedagogi Ignasian dalam pengajaran *flipped*, tetapi level pengetahuan tentangnya masih awam atau novis. Perlu tulisan-tulisan lain untuk pengayaan masing-masing langkah paradigma pedagogi Ignasian secara lebih komprehensif.²

Struktur Tulisan

Bagaimana *flipped learning*, *flipped classroom* dalam paradigma pedagogi Ignasian? Dibimbing roh disruptif era revolusi industri 4.0 dan irupsi pembelajar generasi Z, penulis mengeksplorasi kontribusi pedagogi spiritualitas Ignasian dalam mengakselerasi praktik pengajaran *flipped*. Membaca secara apresiatif teks *Latihan Rohani* St. Ignasius Loyola dan dokumen pendidikan Serikat Yesus tentang paradigma pedagogi Ignasian, penulis mencari inspirasi untuk mendalami konteks, pengalaman, aksi, refleksi dan evaluasi. Pada akhir tulisan, penulis menyampaikan usulan konkrit untuk mengakselerasi pendidik muda di universitas Sanata Dharma menginkorporasikan paradigma pedagogi Ignasian dalam pembelajaran, ruang kelas *flipped*.

Generasi Pembelajar Z

Mark McCrindle membantu kita dengan mengartikulasikan tujuh faktor yang mendefinisikan generasi Z. Mereka “*demographically changed, generationally defined, digital integrators, globally focused, visually engaged, educationally reformed, dan socially defined.*”³ Generasi Z mengubah lanskap demografi.

² Untuk pengayaan pendidikan di sekolah Yesuit berspiritualitas Ignasian, penulis mengusulkan beberapa dokumen berikut, yaitu *The Characteristics of Jesuit Education (1986)*, *The Ignatian Pedagogical Paradigm (1993)*, *The Universal Apostolic Preferences of the Society of Jesus (2019)*, *Jesuit Schools: A Living Tradition in the 21st Century (2019)*.

³ Mark McCrindle dalam *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*

Jauh dari sekedar signifikan secara kuantitas, bonus demografi juga memiliki signifikansi secara kualitas. Mereka mapan secara finansial, melek secara teknologi, terkoneksi secara global, dan terdidik secara formal. Melampaui “*digital transactors*”, mereka “*digital integrators*.” Mereka memiliki fokus global dalam musik, film, selebritis, mode, kuliner, hiburan daring, tren sosial, dan komunikasi.⁴

Lebih lanjut, Mark McCrindle dalam *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*, menengarai bahwa ketika menyampaikan gagasan, generasi Z lebih memilih media video daripada tulisan. Pesan semakin berbasis gambar dan tanda. Logo dan merk semakin berbasis warna dan gambar daripada kata dan frasa. Terjadi pergeseran dari kuliah sebagai bekal untuk karir menjadi pembelajar sepanjang hidup. Guru bergeser perannya dari pengajar menjadi fasilitator. Fokus dalam pembelajaran bergeser dari konten ke keterlibatan. Penyampaian formal di kelas bergeser menjadi interaktif. Persahabatan sebaya sentral dalam kehidupan generasi Z.⁵

Flipped learning merupakan transisi menuju *online learning*. Masa depan pembelajaran adalah daring. Kelas tradisional telah berlangsung sejak Abad Pertengahan. Kelas menjadi lokasi interaksi daripada transfer informasi. Pembelajar dapat memperoleh informasi secara daring, yang formatnya semakin bergeser dari teks ke video. Yang penting dalam pembelajaran adalah keterlibatan mendalam dalam mengatasi problem riil. Beragam pedagogi baru menekankan pembelajaran aktif, seperti berbasis masalah (*problem based learning*), berbasis proyek (*project-based learning*), berbasis riset eksploratif (*inquiry-based learning*), dan berbasis kerja kelompok (*team-based learning*).⁶

Tantangan akademik dapat meredupkan entusiasme pendidik, komunitas pendidik, dan institusi pendidikan dalam mengimplementasikan *flipped classroom*, bahkan menimbulkan frustrasi. Pejabat institusi pendidikan berpikir bahwa dengan pengurangan sebagian kuliah tatap muka menjadi daring, lebih banyak waktu dapat komunitas pendidik alokasikan untuk riset. Namun, institusi pendidikan seringkali kurang menyadari bahwa waktu yang para pendidik investasikan untuk meng-*update* dan menyampaikan materi pengajaran jauh lebih sedikit daripada waktu yang mereka alokasikan untuk menyusun, dan menyampaikan materi daring dan aktivitas pembelajaran di kampus. Pengajaran *flipped* membutuhkan usaha ekstra.⁷

(Bella Vista, NSW: McCrindle Research Pty Ltd, 2014), 14-18.

4 *Ibidem*.

5 *Ibidem*.

6 Carl Reidsema, Lydia Kavanagh, Roger Hadgraft, Heville Smith (Editors), *The Flipped Classroom: Practice and Practices in Higher Education* (Gateway East, Singapore: Springer, 2017), 8.

7 *Ibidem*.

Meskipun berfokus pada kelembaman pendidik, komunitas pendidik, dan institusi pendidikan, tantangan mempraktikkan *flipped learning* juga berasal dari mereka yang masuk perguruan tinggi sebagai mahasiswa-mahasiswi. Banyak dari mahasiswa-mahasiswi baru menggunakan pendekatan “*surface learning*” yang sangat berorientasi pada nilai rapor (*grade oriented*). Jenis mahasiswa-mahasiswi ini mengalami kegegaran ketika pendidik mewajibkan mereka untuk menyiapkan materi pembelajaran sebelum memasuki ruang kuliah (*pre-learning*) dan terlibat dalam konstruksi pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran kolaboratif yang berlangsung di kampus (*on-campus collaborative learning activities*).⁸

Allah Seperti Guru Sekolah

St. Ignasius Loyola (1491-1556), seorang pedagog spiritual, mengalami bahwa Allah hadir kepadanya seperti seorang guru sekolah. Pada waktu itu, Allah memperlakukan dia “seperti seorang guru sekolah terhadap seorang anak. Ia memberikan pelajaran kepadanya. Entah karena dia begitu kasar dan bodoh, entah karena tidak ada orang yang mengajarnya, atau karena kemauan kuat yang diberikan Allah kepadanya untuk mengabdikan kepadanya.”⁹

Gambaran hubungan Allah dan manusia latihan rohani pada zaman St. Ignasius Loyola ibarat relasi guru sekolah dan murid dapat membantu kita dalam mengimajinasikan secara kreatif interaksi antara pendidik dan pembelajar *flipped* pada era revolusi industri 4.0.

Pengajaran *flipped* menginkorporasikan konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi yang merupakan tahap-tahap dari paradigma pedagogi Ignasian. Pengajaran berlangsung dalam konteks tertentu. Pendidik menciptakan pengalaman yang berlangsung menyeluruh dalam kehidupan pembelajar. Pembiasaan refleksi dalam pengajaran di sekolah memfasilitasi pembelajar untuk mengolah pengalaman hingga kedalamannya. Formasi, lebih lanjut transformasi pembelajar dalam pembelajaran berlanjut dengan komitmen mereka untuk melibatkan diri dalam mengubah dunia sebagaimana Allah menghendakinya. Evaluasi pengajaran mencakup kemauan pendidik untuk melakukan modifikasi, bahkan perubahan.¹⁰

Pada bagian awal tulisan, penulis telah mengartikulasikan konteks revolusi Industri 4.0 yang menciptakan disrupsi dalam masyarakat, revolusi teknologi digital yang menggegarkan dunia pendidikan, dan irupsi generasi pembelajar Z dan Alpha. Tentu para pendidik masih dapat melengkapi pembacaan penulis atas tanda-tanda zaman *now* yang relevan untuk

8 *Ibidem.*

9 Luis Goncalves da Camara, SJ, *Wasiat dan Petuah St. Ignasius*, Terjemahan Tom Jacobs, SJ (Yogyakarta, YK: Kanisius, 1996), No. 27.

10 The International Commission on the Apostolate of Jesuit Education (ICAJE), *Jesuit Schools: A Living Tradition in the 21st Century* (Rome, Italy: Society of Jesus, 2019), No. 30-32.

mendesain *flipped classroom* yang tanggap zaman. Jika pendidik mengabaikan konteks, bahkan konteks-konteks tersebut, konten pengajaran kita akan mengalami ketimpangan, bahkan kehilangan pijakan. Pengajaran *flipped* berparadigma pedagogi Ignasian, dari perspektif pembelajar, merupakan pembelajaran yang kontekstual.

Kami menyaksikan semangat orang muda yang merindukan perbaikan kehidupan. Orang-orang menikmati keindahan ciptaan dan berikhtiar untuk menemukan Allah dalam aktivitas sehari-hari. Sains, teknologi, dan ekonomi berkembang pesat; Banyak potensi untuk meningkatkan kualitas kehidupan di bumi. Namun, kami juga menyaksikan kekerasan, eksploitasi dan ketidakadilan brutal. Intoleransi religius dan etnis, fundamentalisme dan diskriminasi menyerang martabat manusia, memburukkan ketidaksetaraan dan meminggirkan banyak orang secara sosial, terutama perempuan dan anak. Ketidakseimbangan dan degradasi lingkungan yang parah, diperburuk budaya membuang, meracuni dan mencemari planet bumi.¹¹

Aktivitas pengajaran *flipped* berparadigma pedagogi Ignasian berpusat pada pembelajar. Alih-alih seragam, kegiatan dalam pengajaran sangat beragam sebagaimana St. Ignasius Loyola membayangkannya ketika berbicara tentang ragam aktivitas dalam Latihan Rohani. Aktivitas pengajaran dapat berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas. Aktivitas di luar kelas setara pentingnya dengan kegiatan di dalam kelas. Ia terbuka terhadap bentuk kegiatan pembelajaran baru yang kontekstual dengan zaman *now*. Pendidik perlu mengeksplorasi bentuk-bentuk aktivitas yang merangsang pembelajar untuk menjadi subyek aktif dalam pembelajaran. Tujuan pengajaran memandu pendidik dalam memilih aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas.

Yang dimaksud dengan kata 'latihan rohani' ialah: setiap cara memeriksa hati, meditasi, kontemplasi, doa lisan dan batin, serta segala kegiatan rohani lainnya, yang akan dikatakan kemudian. Sebagaimana gerak jalan, jarak dekat atau jauh, dan lari-lari disebut latihan jasmani, begitu pula dinamika latihan rohani setiap cara mempersiapkan jiwa dan menyediakan hati untuk melepaskan diri dari segala rasa lekat tidak teratur, dan selepasnya dari itu, lalu mencari dan menemukan kehendak Allah dalam hidup nyata guna keselamatan jiwa kita.¹²

11 The International Commission on the Apostolate of Jesuit Education (ICAJE), *Jesuit Schools: A Living Tradition in the 21st Century* (Rome, Italy: Society of Jesus, 2019), No. 13-14.

12 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, Terjemahan dan Pengantar J. Darminta, SJ (Yogyakarta, YK: Kanisius, 1993), No. 1.

Gambaran figur pemberi latihan rohani berikut aktivitas mendampingi pelaku retreat juga inspiratif dalam pengajaran *flipped* berparadigma pedagogi Ignasian. Alih-alih kelimpahan pengetahuan, keberhasilan sebuah latihan rohani terletak dalam kemendalaman pelaku latihan rohani dalam merasakan dan mencecep kebenaran. St. Ignasius Loyola juga menekankan aktivitas latihan rohani “mengenyangkan dan memuaskan jiwa.” Pendidik perlu membuka ruang dalam pembelajaran untuk aktivitas pembelajar. Dalam perspektif Ignasian, rahmat Allah aktif bekerja dalam pelaku latihan rohani. Tantangan dalam pembelajaran bagi generasi pembelajar Z adalah ketercapaian tujuan dan kegembiraan (*fun*) pembelajar.

Yang memberikan cara dan garis besar meditasi atau kontemplasi harus menceritakan dengan seksama fakta-fakta kontemplasi atau meditasi. Hendaknya dia memaparkan tiap-tiap pokok dengan singkat dan ringkas. Adapun alasannya mengapa harus demikian ialah, bila yang berkontemplasi berpijak kuat pada cerita yang benar, lalu merenungkan dan merefleksikannya, dia mungkin akan menemukan sesuatu yang menyebabkan cerita itu menjadi sedikit lebih jelas dan dapat dirasakan. Hal itu mungkin timbul karena pemikiran sendiri, atau karena budi diterangi oleh rahmat Allah. Kalau demikian, akan lebih besar citarasa dan buah rohani, daripada jika pemberi latihan telah menjelaskan dan mengembangkan panjang lebar makna cerita itu. Karena bukan berlimpahnya pengetahuan, melainkan merasakan dan mencecep dalam-dalam kebenarannya yang memperkenyang dan memuaskan jiwa.¹³

Sebagian pendidik yang mengikuti hibah pembelajaran berparadigma pedagogi Ignasian mengeluhkan beban ketika mengimplementasikannya dalam pengajaran. Mereka merasakan kesulitan untuk menyelesaikan semua langkah mulai dari konteks, pengalaman, aksi, refleksi, hingga evaluasi. Pemenuhan rangkaian langkah cenderung sangat mekanistik. St. Ignasius Loyola mendorong kreativitas pendamping latihan rohani untuk “tarik dan dorong” (*push and pull*) dalam dinamika dari satu minggu ke minggu-minggu berikutnya. Setelah melihat kondisi riil pembelajar secara mendalam, pendamping latihan rohani dapat menyesuaikan desain pembelajar yang paling sesuai dengannya.

Latihan-latihan berikut hendaknya diberikan selama empat Minggu, sesuai dengan adanya empat bagian dalam latihan-latihan

Namun, itu tidak berarti bahwa setiap Minggu harus terdiri dari tujuh atau delapan hari. Karena mungkin dalam Minggu pertama ada yang lebih lambat mendapatkan apa yang dicari, yaitu rasa tobat, kesusahan, air mata atas dosa-dosa. Ada yang mungkin lebih rajin daripada yang lain, dan ada pula yang lebih dikacaukan dan lebih

13 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 2.

dicobai oleh bermacam-macam roh. Maka ada kalanya Minggu itu harus dipersingkat, ada kalanya harus diperpanjang.

.... Namun hendaknya seluruh Latihan Rohani berakhir kurang lebih dalam 30 hari.¹⁴

Pada saat bersamaan, pendidik perlu awas terhadap godaan untuk segera melewati langkah-langkah pengajaran yang menurutnya membebani. Oleh karena itu, pendidik perlu kemampuan untuk membedakan menyingkat langkah pengajaran sebagai kustomisasi (*customization*) dari mengambil jalan pintas (*shortcut*) karena mengikuti godaan manusiawi menghindari, bahkan lari dari, kesulitan. Ia perlu bertekun, bahkan mengambil laku *agere contra*, ketika berhadapan dengan proses pembelajaran yang sangat sulit. Untuk melawan, bahkan mengalahkan, godaan musuh, St. Ignasius Loyola, menyampaikan pedoman yang pendamping latihan rohani perlu sampaikan kepada retretan mengenai durasi doa.

Yang memberi latihan harus menegaskan kepada yang berlatih bahwa ia harus bertekun selama satu jam dalam latihan atau kontemplasi yang diadakan 5 kali setiap hari. Hendaknya selalu diusahakan agar hati senantiasa puas bahwa dalam latihan itu ia telah bertekun selama satu jam penuh. Bahkan lebih baik latihan diperpanjang daripada diperpendek. Sebab biasanya musuh sangat berdaya-upaya, agar waktu kontemplasi, meditasi atau doa diperpendek.¹⁵

Sebagaimana sudah nampak dalam kajian terkait, pengajaran *flipped* menuntut pembaharuan diri baik pendidik maupun pembelajar. Kelembaman kedua belah pihak menghalangi proses pembelajaran. Pendidik menderita kemandegan ketika tertutup terhadap pengajaran *flipped* dan terhadap paradigma pedagogi Ignasian. Demikian pula, pembelajar mengalami kemandegan ketika mempertahankan paradigma *pedagogi* lama yang berorientasi pada nilai rapor. Kemandegan terjadi ketika mereka resisten terhadap roh paradigma pedagogi Ignasian yang menekankan kemandirian belajar dan eksplorasi hingga tapal batas. St. Ignasius Loyola mendorong retretan untuk menanggalkan cinta, kehendak, dan kepentingan diri.

Bagi yang akan menjalani Latihan Rohani sangat berguna, bila dia masuk dengan jiwa besar dan hati rela berkorban untuk Pencipta dan Tuhannya, serta mempersembahkan kepada-Nya, seluruh kehendak dan kemerdekaannya, agar Keagungan ilahi mau mempergunakan pribadi dan segala miliknya menurut kehendak-Nya yang mahakudus.¹⁶

Karena tiap-tiap orang harus beranggapan bahwa ia hanya akan maju dalam segala perkara rohani sejauh ia telah meninggalkan cinta diri,

14 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 4.

15 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 12; Bdk. No. 13.

16 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 5.

kehendak dan kepentingan diri.¹⁷

Flipped classroom berparadigma pedagogi Ignasian mendorong kemandirian pembelajar. Tanpa paksaan dari pendidik, mereka melakukan studi pribadi, eksplorasi kreatif dan memiliki kemampuan refleksif. Pertumbuhan ke arah kematangan dan kemandirian yang perlu bagi bertambahnya kebebasan bergantung pada “partisipasi aktif, lebih dari hanya menerima secara pasif. Langkah-langkah yang mengarah kepada partisipasi aktif menyangkut studi pribadi, kesempatan untuk menemukan sendiri dan kreativitas serta sikap refleksif. Tugas guru adalah menolong siswa menjadi pelajar yang aktif sendiri, untuk menerima tanggung jawab atas pendidikannya sendiri.”¹⁸

Pengajaran *flipped* berparadigma pedagogi Ignasian memfasilitasi eksplorasi pembelajar hingga tapal batas untuk sampai pada kebenaran, lebih lanjut Sang Kebenaran. Kehadiran pendidik jangan sampai malahan menjadi halangan bagi pembelajar dalam mengalami perjumpaan tanpa rintangan dengan Sang Kebenaran. Keunggulan akademik pendidik dalam pembelajaran hendaknya jangan sampai menggeser sentralitas pembelajaran dari pembelajar, apalagi kemudian menciptakan ketergantungan pembelajar kepadanya. Posisi pendidik mengalami desentralisasi dari yang sebelumnya menjadi sumber utama, bahkan pemilik monopoli, pengetahuan.

Akan tetapi selama latihan rohani ini, lebih berguna dan jauh lebih baik bila, dalam mencari kehendak ilahi, membiarkan Pencipta dan Tuhan secara pribadi mewahyukan Diri kepada jiwa yang bakti dan menyalakannya dengan cinta kasih dan pujian-Nya, serta membuka hatinya untuk menempuh jalan, dimana selanjutnya dia dapat lebih baik mengabdikan Tuhan. Maka pembimbing latihan jangan condong atau menyatakan kecenderungannya ke arah ini atau itu; tetapi hendaknya dengan tetap tinggal di tengah bagai jarum neraca, mempersilahkan Pencipta langsung bertindak pada mahluk-Nya, dari mahluk langsung pada Pencipta dan Tuhannya.¹⁹

Sebagaimana Latihan Rohani, pengajaran *flipped* berparadigma pedagogi Ignasian mendorong pendidik untuk melakukan kustomisasi sesuai konteks. Pembelajaran jangan sampai membebani pembelajar. Demikian pula, pembelajaran jangan sampai kehilangan manfaat bagi kehidupan pembelajar. Kustomisasi sesuai konteks mendorong pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berdasar proyek, pembelajaran berfondasi eksplorasi. Merupakan salah satu faktor yang mendefinisikan generasi pembelajar Z, pendidik menyadari sentralitas persahabatan sebaya sehingga

17 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 189b.

18 Panitia Internasional Kerasulan Pendidikan Yesuit, *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit*, No. 45.

19 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 15.

pengajaran *flipped* berparadigma pedagogi Ignasian mendorong kolaborasi antarpembelajar.

Latihan Rohani harus disesuaikan dengan keadaan mereka, yang berkehendak melakukannya, yaitu umur, pendidikan dan bakat-kemampuan mereka. Jadi kepada orang yang kemampuan kodratnya kecil atau lemah fisiknya, janganlah diberi latihan-latihan yang tidak mudah dapat ditanggungnya, atau tak bermanfaat baginya. Demikianlah, setiap orang hendaknya diberi latihan-latihan yang lebih menolong dan lebih berguna sesuai dengan kehendak mereka untuk menyediakan diri.²⁰

Relasi interaktif berlangsung antara pendidik dan pembelajar. Alih-alih hubungan berlangsung monologis, hubungan keduanya sangat dialogis. Pendidik dan pembelajar memperkaya satu sama lain dalam pembelajaran. Pembelajar memberikan sesuatu kepada pendidik. Kesan sepintas barangkali muncul dalam benak kita bahwa teks *Latihan Rohani* seperti berikut menempatkan pendidik dalam posisi sentral perlu ketika berbicara mengenai pembelajar sebagai insan yang bodoh, tidak memiliki ilmu, perlu klarifikasi. Teks-teks lain dalam *Latihan Rohani* St. Ignasius Loyola menekankan sentralitas retretan dan kolaborasi antarmereka.²¹ Pengajaran *flipped* berparadigma pedagogi Ignasian memandang pembelajar sebagai insan berpengetahuan.

Cinta terwujud dalam saling memberi dari kedua belah pihak, artinya: yang mencintai memberi dan menyerahkan kepada yang dicintai apa yang dimiliki, atau sebagian dari milik atau yang dapat diberikan, begitu pula sebaliknya, yang dicintai kepada yang mencintai. Jadi, bila yang satu punya ilmu, dia memberi ilmu itu kepada lainnya yang tak punya, begitu juga mengenai kehormatan dan kekayaan. Demikian pula sebaliknya, yang lain itu terhadap dia.²²

Pengajaran *flipped* dengan paradigma pedagogi Ignasian memandang mahasiswa-mahasiswi sebagai pembelajar sepanjang hidup. Ia mendorong pembelajaran tanpa putus. Momen wisuda bukan waktu untuk berhenti dari pembelajaran. Hasrat untuk belajar mendorong mereka untuk melanjutkan belajar setelah kelulusan. Setelah wisuda, mereka melanjutkan pembelajaran baik melalui jalur pendidikan formal lebih lanjut maupun belajar secara mandiri. Mereka menjalani pembelajaran sepanjang usia dengan kegembiraan. Oleh karena itu, pendidik *flipped* berparadigma pedagogi Ignasian mendorong pembelajar lebih jauh dari sekedar belajar. Ia mendorong pembelajar untuk "*learn how to learn.*"

20 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 15.
21 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 17, 22.
22 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 231.

Karena pendidikan adalah proses sepanjang umur, pendidikan Yesuit berusaha membangkitkan kegembiraan dan hasrat untuk belajar, yang tetap ada, juga sesudah tamat sekolah. “Bahkan yang lebih penting dari formasi yang kita berikan adalah kemampuan dan minat untuk meneruskan formasi mereka: itulah yang perlu kita tanamkan. Belajar itu penting, yang tetap jauh lebih penting adalah mempelajari cara belajar ingin belajar terus selama hidup.”²³

Refleksi mendapatkan ruang istimewa dalam dinamika *Latihan Rohani*. Pentingnya refleksi sangat nampak dalam alokasi waktu seperempat jam dalam perbandingan dengan aktivitas latihan rohani selama satu jam. Perbandingan antara waktu latihan rohani dan refleksi atasnya adalah 4:1. Refleksi menjadikan pembelajaran tidak jatuh menjadi sekedar aktivisme. Ia memungkinkan pembelajaran menjadi aktivitas bermakna. Jauh dari mencukupi bahwa aktivitas pembelajaran berlangsung produktif baik bagi pembelajar dan pendidik. St. Ignasius Loyola memandang refleksi sebagai aktivitas “mengambil buah rohani.”²⁴ Aktivitas pembelajaran dalam paradigma pedagogi Ignasian kriterianya *fruitfulness* daripada *productivity*.

St. Ignasius Loyola mendorong pelaku retreat Ignasian pada bagian akhir Latihan Rohani untuk sampai pada kesadaran bahwa “cinta harus diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata.”²⁵ Pengajaran *flipped* berparadigma pedagogi Ignasian tidak pernah berhenti pada pemerolehan pengetahuan mendalam, bahkan pemikiran kritis sekalipun, oleh pembelajar. Pengetahuan mendalam dan pemikiran kritis mengefektifkan pembelajar pada komitmen, lebih lanjut praksis, keadilan bagi semua ciptaan ekologis. “Pusat pendidikan sekolah Yesuit adalah pendidikan ke arah keadilan. Pengetahuan yang memadai serta dengan pemikiran yang teliti dan kritis akan membuat perjuangan demi keadilan lebih efektif.”²⁶

Evaluasi pengajaran *flipped* berparadigma pedagogi Ignasian memeriksa dinamika yang telah berlangsung dalam pembelajaran. Ketika terjadi ketiadaan dinamika yang berlangsung dalam pembelajar, pendidik menanyakan dinamika pembelajaran yang ia telah mendesainnya. Evaluasi pada akhir proses pembelajaran menjadi momen permintaan pertanggungjawaban baik bagi pembelajar maupun pendidik. Kedua belah pihak perlu melihat kemungkinan mereka telah melakukan kelalaian-kelalaian sehingga pembelajaran gagal mencapai tujuan. Baik pendidik maupun pembelajar perlu menghindari pereduksian evaluasi pembelajaran pada pemberian nilai akhir oleh pendidik dan penerimaan kartu hasil studi

23 Panitia Internasional Kerasulan Pendidikan Yesuit, *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit*, No. 46.

24 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 115.

25 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 231.

26 Panitia Internasional Kerasulan Pendidikan Yesuit, *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit*, No. 77.

oleh pembelajar.

Apabila pemberi latihan melihat bahwa yang berlatih tidak mengalami gerak rohani satu pun, seperti hiburan-hiburan atau kesepian-kesepian dan juga tidak digerakkan oleh roh-roh yang berbeda-beda, maka haruslah ia bertanya kepadanya tentang latihan-latihan: apakah ia melakukannya selama waktu yang ditentukan? Bagaimana melakukannya? Demikian juga haruslah ditanyakan tentang Aturan-aturan Tambahan: Apakah dengan cermat ditaatinya? Mengenai tiap perkara itu hendaknya ia dengan teliti meminta pertanggungjawaban.²⁷

Baik pendidik maupun pembelajar mengevaluasi proses pembelajaran pada akhir melalui instrumen yang terukur. Terutama pada waktu akhir pembelajaran, ada bahaya bahwa baik pembelajar maupun pendidik melaksanakan evaluasi hanya untuk memenuhi tagihan administratif. Kalaupun dapat melihat keburukan dalam proses pembelajaran, pendidik seringkali gagal meneruskannya dengan mengungkapkan sesal atasnya, apalagi memperbaiki diri. Keburukan berulang kali terjadi tanpa ada ikhtiar sedikit pun dari pihak pendidik untuk memperbaiki diri. Bahkan, ketika proses pembelajaran telah berlangsung secara baik sekalipun, kita lalai untuk mensyukurinya.

Setiap kali latihan selesai, selama seperempat jam, entah dengan duduk entah sambil berjalan-jalan, aku akan memeriksa, bagaimana berlangsungnya kontemplasi atau meditasi tadi.

Jikalau buruk, akan kuperiksa sebab-sebabnya mengapa begitu, dan setelah kudapat, aku akan menyesalinya, untuk selanjutnya memperbaiki diri. Jikalau baik, aku akan berterima kasih kepada Allah Tuhan kita, dan lain kali akan kulakukan secara demikian juga.²⁸

Insentif Spiritual

Disrupsi revolusi industri 4.0 dan irupsi generasi pembelajar Z menggegarakan paradigma pedagogi tradisional yang infrastrukturnya pradigital. *Flipped learning*, *flipped classroom* merupakan transisi menuju pembelajaran masa depan yang bergerak cepat ke arah daring. Universitas Sanata Dharma mencari kemungkinan mempraktikkan pengajaran *flipped* berbasis paradigma pedagogi Ignasian. Tulisan ini mengeksplorasi kemungkinan paradigma pedagogi Ignasian dapat menjadi fondasi spiritual untuk praktik *flipped learning*, *flipped classroom* di universitas Sanata Dharma. Alih-alih melembamkan pengajaran, kelas *flipped*, paradigma pedagogi Ignasian mengakselerasikan praktiknya.

27 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 6; Bdk. No.25, 160.

28 St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 77; Bdk. No. 24-26, 43.

Hampir semua dokumen dapat pendidik muda akses dengan mudah secara daring untuk pengayaan pengajaran berparadigma pedagogi Ignasian. Teks *Latihan Rohani* merupakan sebuah pengecualian. Ia bukan buku bacaan rohani. Selain insentif finansial kepada pendidik muda yang mau mempraktikkan pengajaran berparadigma pedagogi Ignasian melalui skema hibah, universitas Sanata Dharma dapat menawarkan insentif spiritual kepada mereka. Penulis merekomendasikan Universitas untuk menawarkan Latihan Rohani St. Ignasius Loyola kepada pendidik muda yang antusias untuk mengajar berbasis paradigma pedagogi Ignasian agar mereka mengalami secara langsung dinamika konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

Mutiara Andalas, SJ
Pusat Studi Ignasian
Universitas Sanata Dharma

Rahmat Kekosongan Hati

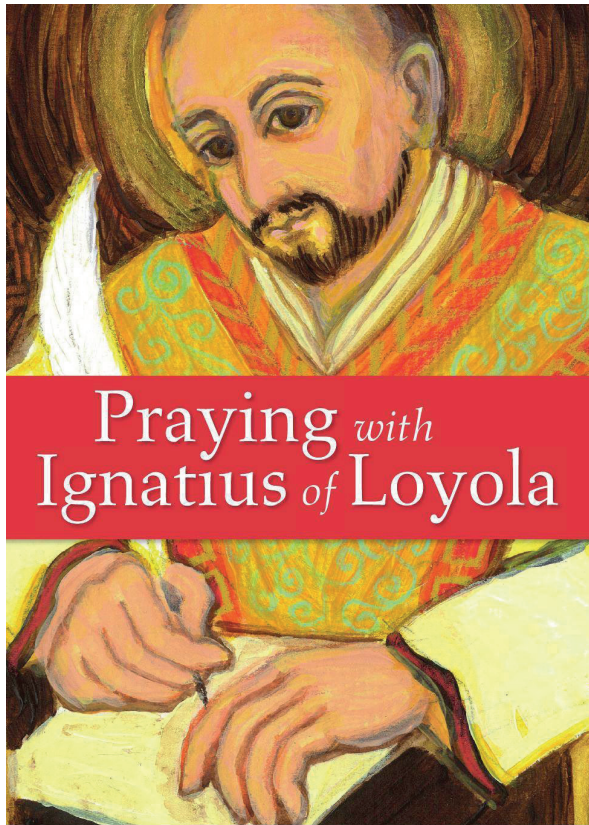
Jacqueline Syrup Bergan & Marie Schwan

Tema: Poin penting dalam perjalanan kerohanian adalah saat kita bertatap muka dengan kekosongan hati yang hanya Allah dapat memenuhinya.

Doa pembuka: Allah Maha Pengasih, semoga aku selalu sadar bahwa aku hampa tanpa-Mu dan sepenuhnya bersandar pada-Mu.

Tentang Ignasius Loyola

Ignasius Loyola menggambarkan diri pada usia dua puluh enam sebagai pemuda yang memiliki kebanggaan, ambisi, dan sifat keras. Juan de Polanco, sekretarisnya, menambahkan hal berikut tentang Ignasius sebagai seorang pemuda: “Meskipun sangat terikat dengan iman, dia tidak hidup sesuai dengan kepercayaannya, dan tidak menjaga diri dari dosa. Dia terutama tidak beres dalam hal perjudian, hal-hal yang berkaitan dengan perempuan dan pertarungan ksatria” (de Guibert, *The Jesuit: Doctrine and Practice Spiritual*, 23). Kemudian, di Pamplona, sebuah bola meriam menghantam kakinya. Selama masa pemulihan yang panjang dan menyiksa, Ignasius



Praying *with*
Ignatius *of* Loyola

JACQUELINE BERGAN and MARIE SCHWAN, CSJ

Sumber: Internet

mengalami perubahan hati, menyadari kehampaan kehidupan sebelumnya. Berbicara tentang dirinya sebagai orang ketiga, Ignasius Loyola menulis dalam otobiografinya:

Bagaimanapun juga, Allah membantunya, dengan mendatangkan pikiran lain sesudah itu, yang timbul dari apa yang dibacanya. Apabila

membaca tentang kehidupan Allah kita dan para santo, ia mulai berefleksi dan berpikir begini: Bagaimana, kalau aku melakukan apa yang dilakukan St. Fransiskus, atau yang dilakukan St. Dominikus? Begitulah ia berefleksi mengenai banyak hal yang dirasa baik. Ia selalu membayangkan hal-hal yang sulit dan berat, tetapi bila dibayangkan ia selalu merasa mudah untuk melaksanakannya. Seluruh pikirannya yang selalu dikatakan pada dirinya sendiri tidak lain daripada St. Dominikus melakukan itu., jadi aku harus melakukannya juga; St. Fransiskus melakukan itu, jadi aku harus melakukannya juga. Pikiran seperti itu bertahan cukup lama. Lalu ia sibuk dengan hal-hal lain. Kemudian muncul lagi pikiran duniawi seperti yang disebut di atas, dan hal itu pun berlangsung lama. Pikiran yang begitu berbeda datang silih berganti, dan itu berjalan terus cukup lama. Ia selalu dikuasai oleh pikiran yang muncul, entah pikiran mengenai tindakan duniawi yang ingin dilakukannya, entah pikiran lain mengenai Allah yang muncul di benaknya. Sampai pikiran-pikiran itu ditinggalkannya karena capai, lalu ia mencari sesuatu yang lain.

Ia mengalami perbedaan ini: Bila berpikir mengenai hal-hal duniawi, ia memang senang sekali, tetapi kalau berhenti, karena capai, ia merasa kering dan tidak puas. Sebaliknya, bila berpikir mau pergi ke Yerusalem tanpa sepatu, dan hanya makan sayuran, dan menjalankan semua hal lain yang berat, yang dilihatnya pernah dilakukan oleh para santo, ia merasa terhibur. Bahkan tidak hanya pada saat ia sedang dalam pikiran itu, tetapi juga saat-saat kemudian, bila pikiran itu telah ditinggalkannya, ia tetap merasa puas dan gembira. Akan tetapi, ia tidak memperhatikan hal itu dan juga tidak menyempatkan diri untuk mempertimbangkan perbedaan itu. Pada suatu saat matanya dibuka sedikit dan ia mulai merasa heran akan perbedaan itu dan mengadakan refleksi tentang hal itu. Berdasarkan pengalaman ia mulai menyadari bahwa dari pikiran yang satu, ia menjadi murung, dan dari yang lain gembira. Sedikit demi sedikit ia mulai menyadari perbedaan roh-roh yang menggerakkannya: satu dari setan, yang lain dari Allah.

(Wasiat dan Petuah St. Ignasius, No.7-8).

Jeda: Pernahkah Anda merasakan kehampaan tanpa sukacita yang hanya Allah dapat memenuhinya?

Kata-kata Ignasius Loyola

Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati serta mengabdikan Allah kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya. Ciptaan lain di atas permukaan bumi diciptakan bagi manusia, untuk menolongnya dalam mengejar tujuan ia diciptakan.

Karena itu manusia harus mempergunakannya, sejauh itu menolong untuk

mencapai tujuan tadi, dan harus melepaskan diri dari barang-barang tersebut, sejauh itu merintanginya.

Oleh karena itu, kita perlu mengambil sikap lepas bebas terhadap segala ciptaan tersebut, sejauh pilihan merdeka ada pada kita dan tak ada larangan. Maka dari itu, dari pihak kita, kita tidak memilih kesehatan lebih daripada sakit, kekayaan lebih daripada kemiskinan, kehormatan lebih daripada penghinaan, hidup panjang lebih daripada hidup pendek. Begitu seterusnya mengenai hal-hal lain yang kita inginkan dan yang kita pilih ialah melulu apa yang lebih membawa ke tujuan kita diciptakan.

(*Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*, No. 23)

Refleksi

Pengalaman Ignasius Loyola mirip dengan pengalaman banyak dari kita yang perlu menghadapi kekosongan dalam hidup. Dia mendorong diri menuju kesuksesan, pengakuan orang lain, dan penghargaan dari mereka. Dasar dari dorongan ini adalah rasa lapar yang mendalam dan kekosongan batin. Perjudian, main perempuan, dan pertarungan ksatria tidak mengisi kekosongan hatinya. Namun, religiusitas kompulsif juga tidak berhasil mengatasi kehampaan hati Ignasius Loyola. Setelah pertobatan, dia berpuasa secara berlebihan dan melakukan silih yang keras terhadap tubuhnya. Tindakan-tindakan ini hanya menambah kelaparan batin.

Pertobatan sejati datang ketika kita berbalik kepada Allah, ketika kita mengakui bahwa hanya Allah yang dapat mengisi kekosongan hati dan bahwa Yesus telah mencurahkan kasih Allah. Kita tidak dapat mendapatkan kasih Allah dengan usaha sendiri, karena Yesus menganugerahkannya kepada kita secara bebas dan terus menerus jika kita membuka diri untuknya. Ignasius Loyola perlu berserah kepada Allah dan memercayai-Nya. Hanya dengan sikap demikian Allah dapat mengisi kekosongan dalam hatinya.

- Tempatkan di depan Anda sebuah pena atau pensil dan beberapa kertas untuk menulis refleksi. Jika memiliki buku jurnal, silahkan Anda membukanya. Silahkan Anda menenangkan diri. Silahkan Anda duduk tenang di depan kertas kosong. Silahkan Anda bernapaslah dalam-dalam sampai merasa rileks. Ingat kembali pengalaman kekosongan, perasaan kuat bahwa ada sesuatu yang sangat kurang dalam hidup, perasaan hampa di hati Anda. Kemudian, silahkan Anda mulai menggambarkan pengalaman kehampaan dan kepedihan batin tersebut. Silahkan Anda tuangkan semua perasaan tanpa khawatir akan tata[nan] bahasa.
- Ignasius Loyola mencoba mengisi kekosongan hati dengan main judi, perempuan, dan senjata. Kita semua memiliki cara masing-masing untuk mengisi kehampaan hati. Beberapa orang makan berlebihan; yang lain kecanduan *game* komputer atau televisi. Menjadi kecanduan kerja dapat menjadi cara yang menggoda untuk melindungi diri dari kerinduan akan Allah. Silahkan Anda menginventaris cara-cara bersembunyi dari kekosongan

hati yang hanya Allah dapat mengisinya.

- Sentuh kerinduan batin Anda dan hasrat akan Allah yang memenuhi kerinduan batin tersebut menggunakan meditasi terbimbing ini. Dalam persiapan, gelapkan ruangan sehingga hanya ada cahaya yang berasal dari nyala sebuah lilin.
- Silahkan Anda duduk rileks.... Tutup mata Anda.... Biarkan semua ketegangan menghilang Mulailah dengan kaki Anda ... Rasakan ketegangan pada kaki pergi Lanjutkan merasakan ketegangan dan kemudian relaksasikan setiap bagian tubuh Anda.... Silahkan Anda bernapas perlahan dan dalam Berkonsentrasilah pada pernapasan Anda selama beberapa saat....
- Bayangkan bahwa kerinduan terdalam Anda, kepedihan batin untuk kepenuhan, telah berbentuk dan duduk di depan Anda ... Tanyakan kerinduan Anda apa yang sebenarnya dia inginkan ... Dengarkan dia menggambarkan kerinduan yang dalam ... ruang-ruang kosong ... hasrat untuk kepenuhan ...
- Sekarang, silahkan buka mata Anda ke cahaya lilin Berdoalah dengan lembut sebuah kata atau frasa yang mengungkapkan kerinduan Anda. Misalnya, "Datanglah," "Terang," "Yesus," atau "Dari jurang yang dalam, aku berseru kepada-Mu." Ulangi kata atau frasa doa ini sebagai ratapan dan seruan agar api Allah memenuhi Anda.
- Dalam keheningan hati, nyatakan kebersandaran Anda pada Allah. Ungkapkan tindakan iman Anda kepada Allah.

Sabda Allah dalam Kitab Suci

Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat. Jadi jika aku perbuat apa yang tidak aku kehendaki, aku menyetujui, bahwa hukum Taurat itu baik. Kalau demikian bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku. Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku. Demikianlah aku dapati hukum ini: jika aku menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu ada padaku. Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah, tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku. Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.

(Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma 7:15-25)

Doa penutup: “Tolong saya, ya Allah, sebab saya tidak menemukan bantuan pada manusia, atau pada makhluk lain. Tidak ada yang terlalu berat kalau saya merasa dapat menemukannya. Tunjukkan kepada saya, Allah, lokasi untuk dapat menemukan bantuan. Bahkan, kalau Engkau menyuruh saya menyusul seekor anjing kecil, asal dapat sembuh, saya akan melakukannya.”

(*Wasiat dan Petuah St. Ignasius*, No. 23)

Sumber: Jacqueline Syrup Bergan & Marie Schwan, “Meditation 1: The Grace of Emptiness” dalam *Praying with Ignatius of Loyola* (Chicago, IL: Loyola University Press, 2015). Penerjemah: Mutiara Andalas, SJ.

Latihan 27: Pamitan kepada Tubuh Anda



Sumber: Internet

Bayangkan sekarang Anda telah menyampaikan pamitan terakhir dengan semua orang sebelum wafat. Anda tinggal memiliki sekitar satu atau dua jam kehidupan. Anda telah menyediakan waktu ini untuk diri dan Tuhan ...

Mulailah berbicara dengan diri. Bicaralah dengan setiap anggota tubuh Anda: tangan, kaki, jantung, otak, paru-paru. . . Ucapkan selamat tinggal pada masing-masing anggota tubuh. . . Anda mungkin memperhatikan mereka untuk pertama kali dalam hidup - sekarang Anda akan meninggalkan dunia!

Cintai setiap anggota tubuh Anda. Misalnya, tangan kanan Anda ... Bersyukurlah atas semua layanan yang telah diberikan tangan kanan kepada Anda ... Katakan bahwa berharga tangan kanan bagi Anda ... Katakan bahwa Anda sangat mencintai tangan kanan tersebut. . . Berikan semua syukur dan cinta Anda sekarang karena ia akan segera berubah menjadi debu. . . Lakukan latihan terhadap masing-masing anggota dan organ tubuh Anda, kemudian kepada tubuh Anda secara keseluruhan, dengan bentuk dan penampilan, warna dan tinggi serta fitur khusus.

Sekarang bayangkan Anda melihat Yesus di dekat Anda. Dengarkan Yesus menyampaikan syukur kepada setiap anggota tubuh Anda atas layanan yang

telah mereka berikan sepanjang hidup. . . Lihat Dia melimpahkan cinta dan syukur kepada seluruh tubuh Anda. . .

Dengarkan Yesus berbicara kepada Anda sekarang. . .

Latihan ini sangat berharga untuk mencapai cinta yang sehat akan diri dan penerimaan terhadap diri yang tanpanya sangat sulit bagi Anda untuk sepenuhnya menyerahkan hati kepada Tuhan dan orang lain.

Sumber: Anthony de Mello, SJ, "Exercise 27: Saying Good-bye to Your Body," dalam *Sadhana, A Way to God: Christian Exercises in Eastern Form* (New York, NY: Doubleday, 1984), 96. Penerjemah: Mutiara Andalas, SJ.

Latihan 28: Pemakaman Anda



Sumber: Internet

Maksud latihan ini untuk memperkuat efek baik dari Latihan Pamitan kepada Tubuh Anda, untuk memberi Anda cinta dan penghargaan lebih lanjut terhadap diri. Bayangkan Anda melihat tubuh di peti jenazah yang diletakkan di gereja untuk ibadat pemakaman ... Perhatikan baik-baik tubuh Anda, terutama ekspresi paras ...

Sekarang perhatikan semua orang yang datang ke pemakaman Anda... Silahkan Anda perlahan-lahan bergerak dari satu bangku ke bangku lain sambil memandangi paras mereka... Berhentilah di hadapan setiap pribadi, perhatikan yang para sahabat pikirkan dan rasakan tentang Anda...

Sekarang dengarkan konten homili. Siapa imam yang menyampaikan homili? ... Apa yang beliau haturkan dalam homili tentang Anda? ...

Dapatkan Anda menerima semua hal baik yang beliau haturkan tentang Anda? ... Jika Anda tidak dapat menerimanya, perhatikan resistensi apakah yang ada dalam diri Anda untuk menerima konten homili imam? ... Manakah hal-hal baik yang imam sampaikan tentang Anda yang Anda berkenan menerimanya? Bagaimana perasaan ketika Anda mendengar imam menyampaikan homili?...

Lihat kembali paras para sahabat yang datang untuk menghadiri ibadat pemakaman Anda... Bayangkan semua hal baik yang akan mereka katakan tentang Anda ketika mereka pulang dari pemakaman ... Apa yang kamu rasakan sekarang? ...

Apakah ada sesuatu yang hendak Anda haturkan kepada masing-masing pribadi sebelum mereka pulang? ... Kata-kata pamitan sebagai tanggapan atas semua yang mereka pikirkan dan rasakan tentang Anda, suatu tanggapan yang, sayangnya, mereka tidak akan pernah mendengarnya sekarang? ... Haturkan kata-kata pamitan kepada mereka dan lihat efeknya pada Anda. . .

Bayangkan ibadat pemakaman telah selesai sekarang. Dalam imajinasi, Anda berdiri di atas kuburan lokasi tubuh Anda bersemayam, menyaksikan teman-teman Anda meninggalkan pekuburan. Apa perasaan Anda sekarang? ... Ketika Anda berdiri di sini sekarang, melihat kembali kehidupan dan pengalaman Anda ... apakah semua pengalaman hidup tersebut bermanfaat?

Sekarang sadari keberadaan Anda di ruangan ini, dan sadari bahwa Anda masih hidup dan masih punya waktu. . . Pikirkan sahabat-sahabat yang sama dari perspektif Anda sekarang. Apakah Anda melihat mereka secara berbeda sebagai hasil dari latihan ini? Pikirkan diri Anda sekarang ... Apakah Anda melihat diri secara berbeda atau merasa berbeda tentang diri Anda sebagai akibat dari latihan ini.

Sumber: Anthony de Mello, SJ, "Exercise 28: Your Funeral," dalam *Sadhana, A Way to God: Christian Exercises in Eastern Form* (New York, NY: Doubleday, 1984), 97-98. Penerjemah: Mutiara Andalas, SJ.

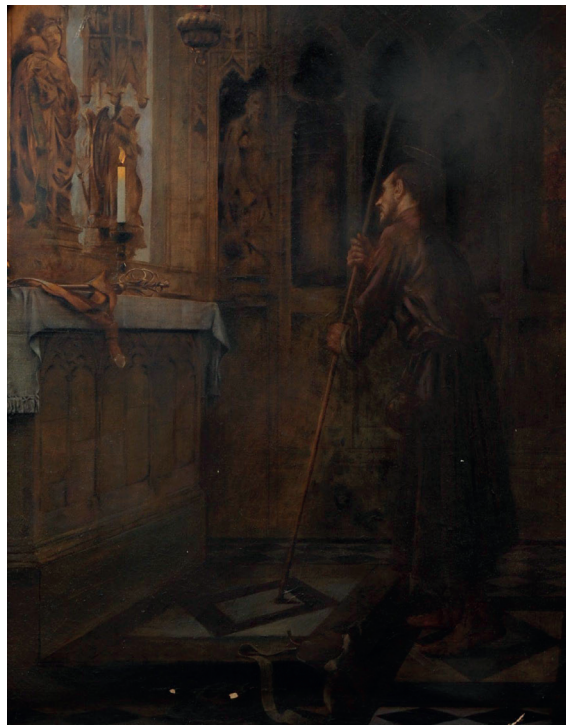
Rahmat Kepenuhan dalam Allah

Mutiara Andalas, SJ

Tema Poin penting dalam perjalanan kerohanian adalah ketika kita meninggalkan cinta, kehendak dan kepentingan diri, dan menghendaki semakin bertambah besarnya kemuliaan Allah (*ad maiorem Dei gloriam*).

Doa Pembuka

Ya Allah Tritunggal Mahakudus yang amat pantas disembah, lihatlah aku bersujud dihadapan-Mu untuk menyatakan bakti kepada-Mu, Allah yang Maha Agung. Aku persembahkan kepada-Mu segala gagasan, keinginan, dan keputusan-keputusan selama waktu ini. Tidak pantaslah aku, ya Allah, menerima terang dan pertolongan baru, karena aku telah menyalahgunakan anugerah-anugerah-Mu. Namun, aku datang kepada-Mu menyerah bulat-bulat seperti kepada seorang ayah yang sangat baik dan berbelas kasih. Demi jasa-jasa Yesus Kristus Penebus, lewat Bunda Perawan Maria, serta perlindungan para kudus, aku mohon Engkau berkenan menganugerahkan rahmat-Mu, agar dapat mencari-Mu dengan sepenuh hati, rendah hati dan sedia memberi tanpa kecuali. Amin.



Sumber: Internet

(*Latihan Rohani St. Ignasius Loyola, Appendix*)

Tentang Ignasius Loyola

Dia [Ignasius Loyola] berjalan ke Montserrat. Dalam hati ia berpikir, seperti biasa, mengenal hal-hal yang akan dilakukannya demi kasih kepada Allah. Pikirannya penuh dengan hal-hal yang diceritakan dalam “Amadis de Gaula”

dan buku-buku seperti itu. Maka timbullah dalam benaknya hal-hal serupa itu. Dia mengambil keputusan untuk jaga malam sebagai ksatria, tanpa duduk atau berbaring, tetapi kadang-kadang berdiri dan kadang-kadang berlutut, di muka altar Bunda Maria di Montserrat. Di situ, dia juga mau menanggalkan pakaiannya dan mengenakan persenjataan Kristus. Maka, dia pergi dari tempat itu, dan – seperti biasa – memikirkan rencananya. Sampai di Montserrat, setelah berdoa dan mencari bapa pengakuan, dia mengadakan pengakuan umum secara tertulis. Untuk itu, dia menghabiskan waktu tiga hari. Bapa pengakuan menyetujui akan meminta seseorang mengambil kembali keledai itu. Pedang dan belatinya digantungkannya pada altar Bunda Maria. Bapa pengakuan itu orang pertama yang kepadanya dia bercerita tentang niatnya. Sampai waktu itu, ia belum pernah mengatakannya kepada seorang bapa pengakuan.

(Wasiat dan Petuah St. Ignasius Loyola, No. 17)

Jeda Apa pengalaman Anda akan Allah yang menganugerahkan sukacita sehingga kehidupan yang sebelumnya kosong berubah menjadi penuh?

Kata-kata Ignasius Loyola

Mengenai mereka yang telah menduduki pangkat dalam Gereja atau yang telah menikah, entah mempunyai harta jasmani melimpah atau tidak hendaknya diperhatikan petunjuk berikut ini: bila mereka tidak mempunyai alasan atau kehendak siap untuk melakukan pemilihan mengenai hal-hal yang termasuk dalam pilihan yang dapat diubah, sangat berguna memberi kepada mereka, sebagai ganti melakukan pemilihan, suatu cari atau memperbaiki dan membaharui hidup serta keadaan mereka masing-masing. Hal ini dapat dilakukan dengan membahas tujuan mereka diciptakan, hidup serta kedudukan mereka, yakni memuliakan Allah Tuhan kita serta menyelamatkan jiwa mereka.

.... Dalam semua itu, jangan sampai orang menginginkan atau mencari sesuatu lainnya kecuali bertambah besarnya pujian dan kemuliaan Allah Tuhan kita. Karena tiap-tiap orang harus beranggapan bahwa ia hanya akan maju dalam segala perkara rohani sejauh ia telah meninggalkan cinta diri, kehendak dan kepentingan sendiri.

(Latihan Rohani St. Ignasius Loyola, No. 189a & 189b)

Refleksi

Aku dengar dari seorang imam, yang melawat orang sakit di rumah kediaman. Melihat kursi kosong di samping tempat tidur, ia bertanya, “apa kegunaan kursi ini?” Pasien menjawab, “Aku menempatkan Yesus duduk di kursi dan bercakap-cakap dengan-Nya sebelum Anda datang.... Telah bertahun-tahun aku sulit sekali berdoa sampai seorang sahabat menjelaskan bahwa berdoa itu bercakap-cakap dengan Yesus. Ia memohon aku menyediakan kursi kosong di dekat tempat tidur, menggambarkan Yesus duduk duduk di kursi, dan bercakap-cakap dengannya, dan mendengarkan tanggapan-Nya. Sejak saat itu, berdoa tidak sulit lagi bagiku.

Setelah beberapa hari, putri pasien datang ke pastoran untuk memberitahu bahwa ayahnya baru saja menghembuskan nafas terakhir. “Ayah kutinggalkan selama beberapa waktu. Ia sangat tenang. Ketika aku kembali melawatnya, ayah sudah wafat. Terdapat sesuatu yang istimewa. Alih-alih di tempat tidur, kepala ayah terbaring di kursi yang lokasinya di samping tempat tidur.”

Coba gladi latihan ini meskipun pada permulaan nampak kekanakanakan.

Gambarkan Yesus duduk di samping Anda. Dengan berbuat demikian, Anda mengenakan angan-angan untuk melayani iman: Yesus tidak ada di sini seperti gambaran Anda, tetapi Ia pasti ada di sini. Fantasi membantu Anda untuk menyadari hal ini.

Silahkan Anda sekarang bercakap-cakap dengan Yesus.... Kalau tiada orang di sekeliling, silahkan Anda berbicara dengan suara lembut....

Silahkan Anda mendengarkan tanggapan Yesus atau gambarkan tanggapan-Nya.

Jika Anda tidak tahu kata-kata yang hendak Anda sampaikan kepada Yesus, silahkan Anda mengisahkan semua kejadian yang telah lewat, dan berilah keterangan pada setiap peristiwa. Perbedaan berpikir dari berdoa sebagai berikut. Ketika berpikir, kita bercakap-cakap dengan diri sendiri. Ketika berdoa, kita bercakap-cakap dengan Yesus.

Jangan memikirkan detail-detail dari pakaian atau paras Yesus. Pikiran-pikiran tersebut hanya mengalihkan perhatian dari-Nya. St. Teresa Avila, yang seringkali berdoa seperti ini, menyatakan bahwa ia tidak pernah dapat menggambarkan paras Yesus.... Ia merasakan bahwa Yesus dekat, seperti Anda merasakan kedekatan dengan seorang pribadi. Meskipun tidak dapat melihat Yesus dalam kamar gelap, Anda dapat merasakan kehadiran-Nya secara nyata.

Cara berdoa seperti ini, menurut sepengetahuanku, merupakan jalan paling instan untuk mengalami kehadiran Kristus. Gambarkan Yesus di samping Anda sepanjang hari. Bercakap-cakaplah sesering mungkin dengan-Nya di tengah-tengah kesibukan. Kadang-kadang Anda hanya dapat memandang Dia, berkomunikasi nirkata dengan-Nya. St. Teresa Avila, yang sangat menganjurkan cara doa ini, menyatakan bahwa dalam waktu instan pendoa mengalami kesatuan erat dengan Tuhan. Kalau orang bertanya tentang berjumpa dengan Kristus bangkit dalam hidup, aku tidak tahu cara lebih baik daripada ini.

(Anthony de Mello, SJ, "Exercise 21 Empty Chair" dalam *Sadhana A Way to God: Christian Exercises in Eastern Form*)

Sabda Allah dalam Kitab Suci

Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikian juga aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu. Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya. Semuanya itu Kukatakan kepadamu, seupaya sukacita-Ku ada dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.

(Yohanes 15:9-11)

Doa Penutup

Ambillah, Allah, dan terimalah seluruh kemerdekaan, ingatan, pikiran dan segenak kehendak, segala kepunyaan dan milikku. Engkaulah yang memberikan, pada-Mu Allah kukembalikan. Semuanya milik-Mu, pergunakanlah sekehendak-Mu. Berilah aku cinta dan rahmat-Mu, cukup itu bagiku.

(*Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*, No. 234).

Rahmat Kedamaian Hati

Mutiara Andalas, SJ

Intensi mohon rahmat kedamaian hati di tengah-tengah kepanikan masyarakat karena merebaknya wabah virus Corona.

Doa Pembukaan

“Ya Bapa yang kudus, perliharalah aku dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada Yesus, supaya aku menjadi satu sama seperti Engkau dan Putera-Mu. Aku tidak meminta Engkau mengambilkku dari dunia, melainkan supaya Engkau melindungiku dari yang jahat.”

(Adaptasi dari Injil Yohanes 17:11.15).

Tentang Ignasius Loyola



Sumber: Internet

Wabah penyakit yang seringkali terjadi pada abad 16 merenggut nyawa banyak warga. Para petugas kota di Italia khususnya bersikap ekstra hati-hati dalam pemberian izin kepada para pendatang asing masuk ke dalam

tembok-tembok kota mereka bila tanpa surat keterangan (ke)sehat(an). Ketika tiba di kota di sebelah utara Gaeta, Ignasius Loyola mendapati pintu-pintu gerbang kota tertutup dan orang tidak diizinkan masuk (Joseph N. Tylenda, SJ, Komentar atas *Autobiografi* No. 39).

Ketika sampai di sebuah kota yang tidak begitu jauh, ternyata pintu kota tertutup. Karena tidak dapat masuk, malam itu mereka bertiga tinggal di situ dalam sebuah gereja yang bocor. Pagi harinya orang tidak mau membukakan pintu kota untuk mereka. Di luar kota mereka tidak memperoleh sedekah, kendatipun sudah sampai di sebuah istana yang dekat. Di situ peziarah [Ignasius Loyola] merasa lemah sekali, karena kelelahan selama perjalanan di laut maupun karena apa yang terjadi kemudian. Ia tidak mampu berjalan lebih jauh lagi. Maka ia tinggal disitu. Ibu itu dengan anaknya pergi ke Roma.... (*Wasiat dan Petuah St. Ignasius*, No. 39)

Kata-kata St. Ignasius Loyola

Dalam surat kedua Anda [Isabel Roser], Anda menggambarkan penderitaan panjang dan sakit yang Anda alami, dan Anda menyebutkan sakit perut tak tertanggungkan yang masih Anda derita. Setiap kali memikirkan keadaan Anda yang buruk dan rasa sakit yang Anda tanggung, saya benar-benar tidak dapat menahan kepedihan di hati. Saya berharap Anda mendapatkan karunia kesehatan dan kesejahteraan sehingga dapat membantu Anda dalam melayani dan memuliakan Allah, Tuhan kita. Namun, saya berpikir bahwa penyakit ini dan kemalangan temporal lain seringkali datang dari tangan Tuhan, Tuhan kita, sehingga kita dapat memiliki pengenalan akan diri yang lebih besar dan mengurangi cinta terhadap barang-barang ciptaan, juga kesadaran yang semakin mendalam tentang singkatnya waktu hidup kita. Dengan cara demikian, kita dapat memperlengkapi diri untuk kehidupan selanjutnya yang akan berlangsung selamanya. Ketika saya menyadari bahwa melalui hal-hal ini Tuhan melawat orang-orang yang sangat Dia kasihi, saya tidak dapat merasakan kesedihan dan kesakitan karena saya yakin bahwa pengikut Tuhan keluar dari penyakit sudah setengah jalan karena telah menjadi seorang dokter yang memiliki keterampilan dalam mengarahkan dan mengatur hidup untuk kemuliaan dan pelayanan Allah, Tuhan kita.

(Surat Ignasius Loyola di Paris kepada Isabel Roser di Barcelona pada 10 November 1532)

Refleksi

Andika mengayuh sepedanya pelan. Hatinya masygul. Andrea duduk di belakang sadel sepedanya.

Paras jelita Andrea juga tertutup awan kesedihan. Sesekali kaki Andrea ikut mengayuh pedal sepeda saat jalanan naik.

“Apakah Andrea boleh pergi ke sekolah bersama Andika?” pinta ibunya kepada mama.

Dari mamanya, Andika mendengar kisah sahabat barunya.

“Kaki Andrea terjangkit kanker tulang ganas.”

Seminggu lalu, Andika tanpa sengaja mendengar pembicaraan ibunya Andrea dengan mama.

“Dokter mendeteksi kanker ganas lain pada tubuh Andrea.”

Saat jalanan menanjak, Andrea bertanya,

“Berapakah usia sebuah harapan?”

Andika turun dari sepeda dan menuntunnya. Ia meminta Andrea tetap duduk di boncengan belakang.

“Lilin hidupku tinggal menyisakan nyala penghabisan,” sambung Andrea.

Andika mengingat saat pertama ia memboncengkan Andrea. Mereka mengenakan seragam putih-merah. Sekarang mereka berpakaian putih dan abu-abu.

Rambut panjang Andrea menutupi wajahnya yang tertunduk. Terdengar isakan panjang. Sepeda berjalan makin pelan.

Andika menyeka airmata Andrea dengan sapu tangan.

“Dimana ada harapan, di situ ada kehidupan.”

Ketika lilin pengharapan masih ada, lilin yang lain pun bisa dihidupkan.

(Stella Vania, pelajar)

(Mutiara Andalas, SJ, “Usia Harapan” dalam *Just for You*, hal. 23-24)

Sabda Allah dalam Kitab Suci

Ada seorang kaya, tanahnya berlimpah-limpah hasilnya. Ia bertanya dalam hatinya: Apakah yang harus aku perbuat, sebab aku tidak mempunyai tempat dimana aku dapat menyimpan hasil tanahku. Lalu katanya: Inilah yang akan aku perbuat; aku akan merombak lumbung-lumbungku dan aku akan mendirikan yang lebih besar dan aku akan menyimpan di dalamnya segala gandum dan barang-barangku. Sesudah itu, aku akan berkata kepada jiwaku: Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun

lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah! Tetapi firman Allah kepadanya: Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kausediakan, untuk siapakah itu nanti? Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya dihadapan Allah.”

(Injil Lukas 12:16-21)

Doa Penutup

Lebih dari sebelumnya,
aku menemukan diri di telapak tangan-Mu, ya Allah.
Inilah yang aku rindukan sepanjang hidup
sejak masa muda.
Namun, sekarang ada perbedaan;
inisiatif sepenuhnya datang dari-Mu.
Sungguh pengalaman rohani mendalam
mengenal dan merasakan
diriku sepenuhnya di telapak tangan-Mu.
(Adaptasi dari Pedro Arrupe, SJ, *“In the Hands of God”*)

Yogyakarta, 18 Maret 2020

Mutiara Andalas, SJ, *Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma*

Pensiun sebagai Anggur Tua Masak

Mutiara Andalas, SJ

Perikop Kitab Suci

Seekor burung rajawali yang besar dengan sayapnya yang besar dan panjang, penuh dengan bulu yang berwarna-warna datang ke gunung Lebanon, dan ia mengambil puncak pohon aras. Ia mematahkan pucuknya yang paling ujung dan dibawanya ke sebuah negeri perdagangan lalu diletakkannya di kota perniagaan. Ia mengambil sebuah dari taruk-taruk tanah itu dan menanamnya di ladang yang sudah sedia ditaburi; ia menempatkannya dekat air yang berlimpah-limpah seperti pohon gandarusa sehingga ia tumbuh dan menjadi pohon anggur yang rimbun, yang tumbuhnya rendah dan cabang-cabangnya melengkung menuju burung itu dan akar-akarnya tetap di bawahnya. Demikianlah ia menjadi pohon anggur dan mengeluarkan tunas-tunas dan memancarkan taruk-taruk.

(Yehezkiel 17:3-6)

Sebab sebelum musim buah, apabila waktu berbunga sudah berakhir, dan gugusan putik menjadi buah anggur yang hendak masak, maka TUHAN akan mengerat ranting-rantingnya dengan pisau pemangkas, dan menyisihkan carang-carangnya dengan memancungnya.

(Yesaya 18:5)

Apabila kamu telah masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, maka tanah itu harus mendapat perhentian sebagai sabat bagi Tuhan. Enam tahun lamanya engkau harus menaburi ladangmu, dan enam tahun lamanya engkau harus merantingi kebun anggurmumu dan mengumpulkan hasil tanah itu, tetapi pada tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu sabat, masa perhentian penuh, suatu sabat bagi Tuhan. Ladangmu janganlah kau taburi dan kebun anggurmumu janganlah kaurantingi. Dan apa yang tumbuh sendiri dari penuaianmu itu, janganlah kau tuai dan buah anggur dari pokok anggurmumu yang tidak dirantingi, janganlah kaupetik. Tahun itu harus menjadi tahun perhentian penuh bagi tanah itu. Hasil tanah selama sabat itu haruslah menjadi makanan baginya, yakni bagimu sendiri, bagi budakmu laki-laki-laki, bagi budakmu perempuan, bagi orang upahan dan bagi orang asing di antaramu, yang semuanya tinggal padamu.

(Imamat 25:2-6)

Akulah pokok anggur dan kamu ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di

dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar.

(Yohanes 15:5-6)

Sebelum genap masanya, ajalnya akan sampai; dan rantingnya pun tidak akan menghijau. Ia seperti pohon anggur yang gugur bunganya dan seperti pohon zaitun yang jatuh bunganya.

(Ayub 15:32-33)

Setelah pemimpin pesta itu mengecap air yang telah menjadi anggur, ia memanggil mempelai laki-laki, dan berkata kepadanya: "Setiap orang menghadirkan anggur yang baik dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang."

(Yohanes 2:9-10)

Refleksi

Pensiun merupakan periode baru yang membawa perubahan besar dalam, bahkan disruptif terhadap, kehidupan karyawan-karyawati. Kajian-kajian terkini berbicara tentang periode kehidupan generasi baru lansia yang berlangsung lebih panjang daripada generasi-generasi sebelumnya. Banyak institusi menyelenggarakan beragam kegiatan untuk menyiapkan karyawan-karyawati memasuki masa pensiun (*the ultimate retirement guide*), lebih lanjut masa lansia. Konten pembekalan terentang dari literasi finansial, pengayaan kecakapan teknis sesuai minat, hingga keterampilan-ketrampilan hidup (*life skills*).

"Anggur tua masak" merupakan gambaran simbolik sangat indah dalam Kitab Suci Ibrani dan Kristiani untuk kehidupan lansia. Melampaui "*productivity*" yang merupakan roh efisiensi korporasi, yang beroperasi sehari-sehari dalam kehidupan karyawan-karyawati, "*fruitfulness*" menjadi roh efektivitas alkitabiah. Renungan ini mengundang pembaca masuk ke ruang "*pitstop*" untuk memaknai masa aktif kerja yang seringkali berlangsung sangat panjang dalam kehidupan kita. Refleksi atas masa aktif kerja ini seringkali terabaikan karena desakan "*corporate time*" yang memforsir kita bekerja tanpa jeda, bahkan pada tanggal merah dan hari libur.

Pertanyaan Refleksi

- Apakah Anda mengalami pertumbuhan seperti pohon anggur yang

mengeluarkan tunas, bunga, dan buah manis selama masa kerja? Apakah Anda justru mengalami kegagalan tumbuh, berbunga dan berbuah?

- Apakah Anda tetap merasakan diri sebagai bagian dari institusi secara baru setelah memasuki masa pensiun? Apakah justru Anda merasakan diri dibuang keluar seperti ranting kering dan dicampakkan ke dalam api untuk dibakar?
- Bagaimana Anda mengalami institusi menginkorporasikan Anda dalam tubuhnya dan membentuk Anda secara terus-menerus (*ongoing formation*) menjadi pribadi yang Institusi pandang ideal untuk semua pribadi yang mengabdikan diri di dalamnya?
- Momen-momen mana yang Anda kenang dari institusi, seperti pekerja kebun anggur, memangkas ranting-ranting sehingga pohon anggur mendatangkan buah lebat?

Doa

Cita-cita

Oleh Joko Pinurbo

Setelah punya rumah, apa cita-citamu? Kecil saja: ingin bisa sampai di rumah saat masih senja supaya saya dan senja sempat minum teh bersama di depan jendela.

Ah cita-cita. Makin hari kesibukan makin bertumpuk, uang makin banyak maunya, jalanan macet, akhirnya pulang terlambat. Seperti turis lokal saja, singgah menginap di rumah sendiri buat sekedar melepas penat.

Terberkatilah waktu yang dengan tekun dan sabar membangun sengkabut tubuhku menjadi rumah besar yang ditunggu seorang ibu. Ibu waktu berbisik mesra, "Sudah kubuatkan sarang senja di bujur barat tubuhmu. Senja sedang berhangat-hangat di dalam sarangnya."

Sumber: Joko Pinurbo, *Kekasihku: Kumpulan Puisi* (Jakarta, JKT: KPG, 2004), 33.

[Terinspirasi Carol Ann Smith, SHCJ & Eugene F. Merz, SJ, *Moments to Remember: Ignatian Wisdom of Ageing* (Hyde Park, NY: New City Press, 2015)]

EKSAMEN SYUKUR

Mark E. Thibodeaux, SJ

- Aku menghunjutkan tanda salib.
- Aku mendoakan *Bapa Kami* atau *Persembahan Pagi*.
- Aku mengidungkan atau menyenandungkan satu syair atau refrain lagu rohani favorit.
- Aku sujud di depan tempat doa.
- Aku menempatkan tangan, telapak tangan ke atas, dalam sikap menerima.
- Aku menyalakan lilin.
- Aku mengheningkan batin. Aku melambatkan nafas. Aku duduk hening selama beberapa saat, dan berusaha untuk mengurangi kesibukan pikiran dan kesibukan-kesibukan lain.
- Aku mohon agar mengenali kehadiran Allah saat ini. Aku merasakan kehadiran-Nya di sekitar, dan bahkan dalam diriku. Jika terasa wajar untuk melakukannya, aku membiarkan diri tetap berada dalam perasaan di hadirat-Nya. Aku menyelam ke dalam dan berendam dalam momen ini sejenak, ibarat aku berendam air hangat. Jika tidak merasakan kehadiran Allah, aku menunggu dengan tenang dan sabar untuk mengalami momen tersebut. Jika masih tidak merasakan kehadiran Allah, aku tidak akan membiarkan pengalaman tersebut mengganggu. Aku bersandar pada keyakinan bahwa Allah ada di sini, bahkan ketika aku tidak melihat kehadiran-Nya. Aku membiarkan hati, pikiran, dan jiwa mengingat perasaan saat Allah hadir, dan membiarkan ingatan akan kehadiran-Nya cukup untuk saat ini.
- Aku kemudian beralih ke Eksamen hari ini.

Syukur

Santo Ignasius Loyola (1491-1556) percaya bahwa rasa syukur merupakan salah satu keutamaan yang tertinggi. Bahkan, dia meyakini bahwa tidak tahu berterima kasih merupakan akar dari semua dosa. Keyakinannya masuk akal. Pada dasarnya, dosa merupakan penyalahgunaan atas rahmat yang telah dikaruniakan Allah kepada kita. Jika benar-benar bersyukur atas karunia-Nya, kita tentu tidak akan menyalahgunakannya secara sadar.

Examen khusus ini menjadikan Anda meluangkan seluruh waktu untuk menyebutkan berkat-berkat dalam hidup dan bersyukur kepada Allah untuk masing-masing berkat. Setiap saat tepat untuk memuji dan bersyukur kepada Allah. Aku merekomendasikan Eksamen ini terutama kepada Anda yang merasakan kesedihan, mengalami hari buruk, atau bersikap kritis terhadap diri.

1. Aku mulai dengan cara biasa.
2. Aku memohon Allah untuk membeberkan, dengan cara yang khusus pada hari ini, semua berkat dalam hidup baik yang sangat besar maupun yang kecil.
3. Aku bertanya pada diri, "Berkat apa yang paling ku syukuri hari ini? Berkat apa yang menjadikanku bersukacita dan bersyukur?" Biasanya, seseorang, tempat, acara, atau sesuatu akan segera muncul. Aku menamai berkat ini di hadapan Allah: "Allah, aku sangat bersyukur atas karunia-Mu kepadaku...." Aku mengulanginya berulang-ulang selama beberapa saat, membiarkan rasa syukur meresap hingga kedalaman.
4. Aku menikmati karunia dari Allah selama beberapa saat. Jika aku sangat bersyukur kepada saudara perempuan, misalnya, aku menempatkan paras eloknya dalam mata batin. Aku melihat dia menyunggingkan senyum; Aku menyaksikan salah satu gerakan atau ekspresi parasnya yang selalu menggelitikku atau menghangatkan hati. Aku berendam dalam momen ini dengan berselubungkan cinta.

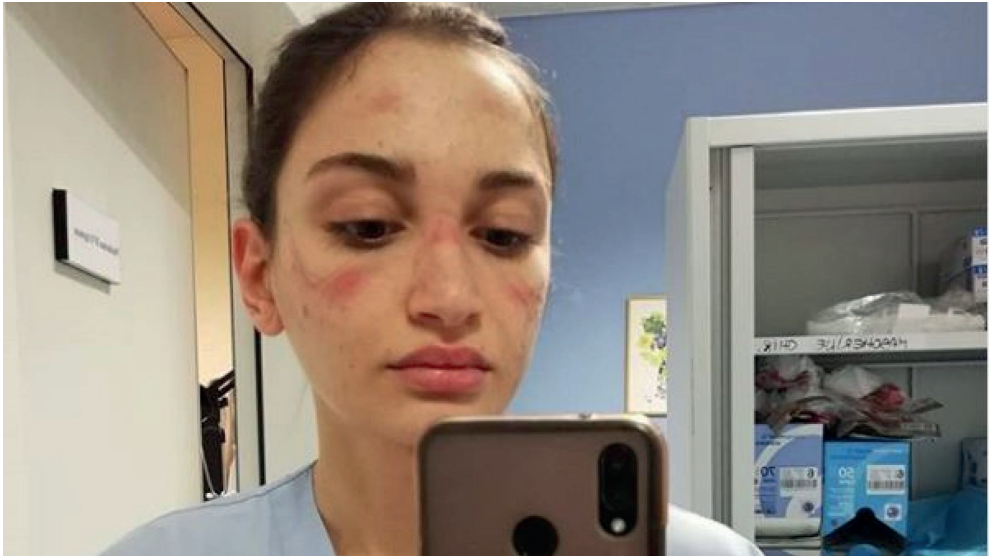
Sementara itu, aku menghaturkan doa berikut, "Syukur kepada-Mu, Allah." Aku tidak harus bersyukur atas seseorang. Pada hari tertentu, aku barangkali bersyukur atas sesuatu atau organisasi. Aku mungkin bersyukur atas rumah yang hangat, dan kenyamanan yang dia berikan ketika aku pulang ke rumah setiap hari. Aku mungkin bersyukur atas komunitas gereja atau untuk perusahaan tempat bekerja. Mungkin aku bersyukur atas sesuatu yang terjadi baru-baru ini. Sebagai contoh, aku mungkin menemukan diri dipenuhi dengan rasa syukur karena seseorang yang biasanya ketus terhadapku menjadi ramah. Mungkin aku bersyukur karena telah menerima kenaikan gaji, penilaian mitra sejawat yang baik, atau nilai tinggi dalam ujian. Apa pun itu, aku menikmati berkat-berkat ini dengan menempatkannya di hadapanku dalam imajinasi penuh suasana doa (*prayerful imagination*). Aku mempersilahkan perasaan baik mengalir dan meluap secara berkelimpahan dalam diri, sambil berkata, "Syukur kepada-Mu, Allah" dalam hati.

5. Aku sekarang memandangi parade berkat panjang dan semarak berbaris dalam imajinasi, dan beryukur kepada Allah untuk masing-masing berkat. Satu demi satu, dalam urutan acak, berkat besar dan kecil dalam hidup melayang di depan mata batin: kesehatan— “Syukur kepada-Mu, Allah”; sahabat (bahkan yang sulit!) - “Syukur kepada-Mu, Allah”; tetangga — “Syukur kepada-Mu, Allah”; bakat komedi yang menjadikan orang lain tertawa— “Syukur kepada-Mu, Allah”; menu eksotis yang berhasil ku masak di dapur tadi malam— “Syukur kepada-Mu, Allah.” Lanjutkan dan lanjutkan lagi — parade syukur untuk untuk menyaingi Macy’s (salah satu pusat perbelanjaan raksasa di Amerika Serikat)!
6. Aku mengakhiri Eksamen dengan cara yang biasa kulakukan.
- Ketika merasakan bahwa sudah tiba waktu menutup Eksamen (mungkin penanda waktu sepuluh menit telah lewat), aku bertanya pada diri tentang kata-kata terakhir yang hendak kuhaturkan kepada Allah. Jika aku belum menyampaikan permohonan, atau menyatakan janji tentang masa depan (hari berikut, minggu berikut, bulan berikut, dan sebagainya), aku menghaturkannya sekarang. Aku menutupnya dengan satu atau dua gerakan tubuh.
 - Aku mengatupkan kedua tangan sebagai tanda penutup.
 - Aku meniup lilin.
 - Aku mengidungkan atau menyenandungkan ayat penutup atau refrain nyanyian pujian favorit.
 - Aku menutup dengan doa *Bapa Kami* atau *Persembahan Pagi*.
 - Aku menghunjakkan tanda salib.
 - Aku sujud di depan tempat doa sebelum beranjak darinya.

Sumber: Mark E. Thibodeaux, SJ, “Examen 15 Gratitude” dalam *Reimagining the Ignatian Examen: Fresh Ways to Pray from Your Day* (Chicago, IL: Loyola Press, 2015). Penerjemah: Mutiara Andalas, SJ, Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Rahmat Aktivisme di Garis Depan (*Frontliner*)

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Internet

Intensi Belajar dari kesaksian pekerja medis yang terpanggil untuk merawat para pasien yang terjangkit Covid-19, kami mohon Allah berkenan menyertai Gereja untuk bergerak di garis depan pelayanan yang beresiko menjadikan tubuhnya memar, terluka, dan kotor.

Doa Pembuka

Allah Kehidupan,
kami mohon Engkau berkenan
menyehatkan Gereja dari sakit
karena ketertutupannya terhadap
penderitaan sesama dan kelekatan tak teratur
terhadap rasa aman.
Semoga kehadiran-Mu,
terutama melalui pekerja medis di garis depan,
menguatkan seluruh warga dunia
di tengah-tengah wabah pandemik Covid-19.
St. Ignasius Loyola telah mengalami
Putera-Mu tidak meninggalkannya
di tengah wabah pes
dalam perjalanan ke Venesia
dan menyaksikan penyertaan-Mu terhadap warga
yang terjangkit wabah pes melalui pekerja medis.
Amin.

Kisah St. Ignasius Loyola

Selama perjalanan ke Venesia, karena tindakan yang diambil berhubungan dengan wabah pes, peziarah (Ignasius Loyola) tidur di pendopo luar. Pernah terjadi, pagi hari ketika ia bangun seseorang yang melihat dia menjadi takut sekali dan melarikan diri. Ternyata karena ia tampak pucat sekali. Dalam perjalanan itu, ia sampai ke Chioggia. Ia bersama dengan beberapa teman yang telah menggabungkan diri dengan dia. Mereka mendapat kabar bahwa tidak akan diberi izin untuk masuk Venesia. Teman-temannya mengambil keputusan untuk pergi ke Padua guna mencari tanda bukti kesehatan. Ia pun berangkat bersama mereka. Namun, ia tidak dapat berjalan begitu baik, padahal mereka berjalan cepat sekali. Maka, menjelang malam, ia ditinggalkan di padang yang luas. Ketika berada di situ, tampaklah olehnya Kristus dengan cara yang seperti biasa, sebagaimana telah kami katakan di atas, dan Ia amat menguatkannya....

(P. Luis Goncalves da Camara, SJ, *Wasiat dan Petuah St. Ignasius*, No. 41.)

Refleksi

Jerat Obsesi dan Prosedur

.... Marilah kita bergerak keluar, marilah kita bergerak keluar menawarkan kepada setiap orang hidup Yesus Kristus. Di sini aku mengulangi bagi seluruh Gereja apa yang telah sering aku katakan kepada para imam dan umat awam di Buenos Aires: aku lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya. Aku tidak menginginkan Gereja yang berambisi menjadi pusat dan berakhir dengan terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur. Kalau ada suatu yang harus dan pantas menyusahkan atau mengusik hati nurani kita, hal itu adalah kenyataan bahwa begitu banyak saudara-saudari kita hidup tanpa kekuatan, terang dan penghiburan yang lahir dari persahabatan dengan Yesus Kristus, tanpa komunitas iman yang mendukung mereka, tanpa makna dan tujuan hidup....

(Paus Fransiskus, Surat Apostolik *Evangelii Gaudium*, 24 November 2013, No. 49)

Di Garis Depan

Pada Agustus 1957, Bergoglio, yang berusia 21 tahun, dilarikan ke rumah Sakit Suriah-Lebanon dekat Villa Devoto, seminari keuskupan. Peradangan pada paru-paru Bergoglio memburuk. Ahli bedah mengangkat tiga kista dan bagian kanan atas paru-parunya. Kurang lebih sebulan dia menjalani pemulihan pascaoperasi. Awalnya rumah sakit Suriah-Lebanon merupakan klinik untuk melayani kebutuhan kesehatan imigran tanpa kemampuan finansial atau rawat inap. Klinik bertransformasi menjadi rumah sakit tiga puluh tahun sebelum Bergoglio menjalani perawatan disana.

Managemen pengurangan rasa sakit dalam perawatan pasien merupakan fokus baru dalam ilmu kedokteran di Argentina sepuluh hingga

lima belas tahun terakhir. Paus Fransiskus mengisahkan kenangan tak terlupakan ketika menjalani masa perawatan dan pemulihan kesehatan di rumah sakit Suriah-Lebanon. Perawat kesehatan bersama dengan pasien sepanjang waktu. Perawat hidup di “garis depan” (*frontier*). Jauh dari maksudengebawahkan profesi dokter, dia bertutur, “Dokter hidup di laboratorium, sementara perawat tinggal di garis depan.”

Mark K. Shiver, *Pilgrimage: My Search for the Real Pope Francis* (2016), 47-52.

Teks Kitab Suci

Pada suatu hari menjelang waktu sembahyang, yaitu pukul tiga petang, naiklah Petrus dan Yohanes ke Bait Allah. Di situ ada seorang laki-laki, yang lumpuh sejak lahirnya sehingga ia harus diusung. Tiap-tiap hari orang itu diletakkan dekat pintu gerbang Bait Allah, yang bernama Gerbang Indah, untuk meminta sedekah kepada orang yang masuk ke dalam Bait Allah. Ketika orang itu melihat, bahwa Petrus dan Yohanes hendak masuk ke Bait Allah, ia meminta sedekah. Mereka menatap dia dan Petrus berkata: “Lihatlah kepada kami.” Lalu orang itu menatap mereka dengan harapan akan mendapat sesuatu dari mereka. Tetapi Petrus berkata: “Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!” Lalu ia memegang tangan kanan orang itu dan membantu dia berdiri. Seketika itu juga kuatlah kaki dan mata kaki orang itu. Ia melonjak berdiri lalu berjalan kian ke mari dan mengikuti mereka ke dalam Bait Allah, berjalan dan melompat-lompat serta memuji Allah. Seluruh rakyat itu melihat dia berjalan sambil memuji Allah, lalu mereka mengenal dia sebagai orang yang biasanya duduk meminta sedekah di Gerbang Indah Bait Allah, sehingga mereka takjub dan tercengang tentang apa yang telah terjadi padanya.

(Kisah Para Rasul 3:1-10)

Doa Penutup

“Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum? Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau?”

Kami berharap Engkau berkenan bersabda kepada kami, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”

(Adaptasi dari Matius 25:37-40)

Rahmat Merindukan Allah

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Internet

Intensi Mohon rahmat agar Allah berkenan untuk menanggapi rasa kangen kita, pecinta yang Dia senantiasa rindukan.

Doa Pembuka

Ya Allahku,
Engkau menyelidiki dan mengenal aku.
Sebelum lidahku mengeluarkan perkataan,
Sesungguhnya, semuanya telah
Kauketahui, ya Allahku.
Kemana aku dapat menjauhi roh-Mu,
Kemana aku dapat lari dari hadapan-Mu?
Engkau membentuk buah pinggangku,
Menenun aku dalam kandungan ibuku.
(Mazmur 139:1.4.7.13).

Kisah St. Ignasius Loyola

Ketika mereka sedang bercakap-cakap datanglah seorang frater bertanya kepada Doktor Frago, apakah beliau bisa mencarikan rumah, sebab di tempat ia tinggal banyak orang mati, barangkali karena penyakit pes. Memang waktu

itu mulai wabah pes di Paris. Doktor Frago bersama dengan si peziarah [Ignasius Loyola] pergi untuk melihat rumah itu. Mereka minta seorang perempuan yang berpengalaman dalam hal itu supaya ikut. Perempuan itu masuk dan menyatakan bahwa memang ada pes. Si peziarah juga masuk. Ia menemukan seseorang sedang sakit dan menghibur dia sambil menyentuh lokasi-lokasi infeksi dengan tangan. Setelah menghiburnya dan memberi semangat, dia pulang seorang diri. Tangannya mulai terasa sakit. Ia mengira terkena pes. Bayangan itu begitu kuat bahwa dia tidak dapat menghilangkannya sampai dengan nekad dia memasukkan tangannya ke dalam mulut dan memutarnya di dalam, serta berkata, "Kalau terkena pes di tangan sekarang di mulut juga." Sesudah melakukan demikian, hilanglah bayangan itu dan juga rasa sakit di tangan.

Namun, ketika kembali ke kolese Santa Barbara, lokasi dia punya kamar waktu itu dan mengikuti kuliah, teman-teman dari kolese, yang tahu bahwa dia masuk ke rumah lokasi ada penyakit pes, cepat-cepat lari menjauhi dia dan tidak memperbolehkan dia masuk. Dengan demikian, terpaksa ia tinggal beberapa hari di luar....

(P. Luis Goncalves da Camara, SJ, *Wasiat dan Petuah St. Ignasius Loyola*, No. 83-84)

Kata-kata St. Ignasius Loyola

Akan tetapi selama latihan rohani ini, lebih berguna dan jauh lebih baik bila, dalam mencari kehendak ilahi, membiarkan Pencipta dan Tuhan secara pribadi mewahyukan Diri kepada jiwa yang bakti dan menyalakannya dengan cinta kasih dan pujian-Nya, serta membuka hatinya untuk menempuh jalan, dimana selanjutnya dia dapat lebih baik mengabdikan Tuhan. Maka pembimbing latihan jangan condong atau menyatakan kecenderungannya ke arah ini atau itu; tetapi hendaknya dengan tetap tinggal di tengah bagai jarum neraca, mempesilahkan Pencipta langsung bertindak pada makhluk-Nya, dari makhluk langsung pada Pencipta dan Tuhannya.

(St. Ignasius Loyola, *Latihan Rohani*, No. 15)

Refleksi

Kerinduan Suci

Setelah aku selesai merayakan Ekaristi minggu sore di gereja paroki Santo Stefanus San Francisco bersama Warga Katolik Indonesia di California Utara (WKICU), Nick Alexander, seorang dewasa muda Katolik, mendatangi dengan buku *The Holy Longing: The Search for a Christian Spirituality* di tangan. Ia membagikan gagasan utama buku karya Ronald Rolheiser, OMI

yang menarik perhatiannya sebagai perindu Allah. Dalam agama dan bentuk-bentuk kerohanian lain, kita menemukan kerinduan suci (*holy longing*) insan akan Allah. Spiritualitas berperkara dengan menyalurkan baik roh maupun *eros* yang bersemayam dalam diri kita. Dalam figur Lady Diana, misalnya, kita menemukan baik sisi Bunda Teresa maupun sisi Janis Joplin. Latihan rohani menghantar kita untuk semakin mengintegrasikan api suci (*sacred fire*) dalam diri. Ketiadaan gladi rohani terhadap api suci ini merentankan kita pada bahaya disintegrasi.

Roh bukan sesuatu yang “*we have*”, melainkan yang “*we are.*” Roh merupakan detak kehidupan kita. Dalam roh, bersemayam *eros* yang menghidupkan kita secara penuh. Selain memberikan energi pada kehidupan kita, roh mengintegrasikan bagian-bagian dari diri kita menjadi satu kepribadian. Tragedinya, kita seringkali meremehkan, bahkan menjinakkan, kerinduan akan Allah. Kita butuh melampaui bantuan manusiawi, kita membutuhkan bantuan Allah. Doa mengajak kita masuk dalam intimitas dengan Allah. Kegelisahan, kegetiran, dan ketidakamanan kehilangan kuasanya atas kita sebagai perindu Allah. Dalam doa, kita mendengar Allah yang rindu untuk berbicara dari hati ke hati dengan kita sebagai pribadi yang Ia kasih. Dalam doa pula, kita pun merindukan Dia yang hadir sebagai Allah kasih. Doa mengekspresikan kerinduan terdalam kita akan Allah.

(Ronald Rolheiser, *The Holy Longing: The Search for a Christian Spirituality* (1998); *ibid.*, *Prayer: Our Deepest Longing* (2013); *ibid.*, *Sacred Fire: A Vision for a Deeper Human and Christian Maturity* (2014))

Perindu Kekasih Agung

Ketika mengeksplorasi hubungan antara teologi dan sastra, aku terpesona pada puisi-puisi Jalaludin Rumi (1207-1273). Allah, Sang Misteri Agung, dalam “The Road Home”, menjawab kerinduan insan. Dalam “Your Face”, insan perlu memiliki daya tahan terhadap rasa sakit karena penderitaan dapat menghantarnya kepada Allah. Insan, dalam “The Soul’s Friend” perlu mendengarkan suara dirinya yang paling sejati (*essential self*). Ia juga perlu menyendengkan telinga kepada sabda Sahabat sejati. Ketidaksabaran insan dalam menantikan kehadiran-Nya, ketiadaan diskresi, dan kerakusan mengkonsumsi makanan dan minuman mudah sekali, dan bentuk-bentuk ketidakdisiplinan lain menghalangi perjumpaan insan dengan Sahabat jiwa. Sebaliknya, kedisiplinan insan mengarahkan keinginan manusiawi menghantarnya pada perjumpaan dengan Sahabat jiwa. Insan adalah perindu Sang Misteri, Kekasih agung.

Kerinduan

Kerinduan adalah inti dari misteri.
Kerinduan membawa kesembuhan.
Satu-satunya aturan adalah,
menderita rasa sakit.
Engkau harus mendisiplinkan keinginan, dan
Keinginan yang engkau kehendaki terjadi pada waktunya
harus dikorbankan.

(Coleman Barks, Ed., *Rumi: The Book of Love: Poems of Ecstasy and Longing*
(2007))

Sabda Kitab Suci

Jalan-jalan ke Sion diliputi dukacita, karena pengunjung-pengunjung perayaan tiada; sunyi senyaplah segala pintu gerbangnya, berkeluh kesahlah imam-imamnya; bersedih pedih dara-daranya; dan dia sendiri pilu hatinya.... TUHAN adalah baik bagi orang yang berharap kepada-Nya, bagi jiwa yang mencari Dia.... Engkau dekat tatkala aku memanggil-Mu, Engkau berfirman: "Jangan takut!"... Bawalah kami kembali kepada-Mu, ya TUHAN, maka kami akan kembali, baharuilah hari-hari kami seperti dahulu kala!

(Ratapan 1:4; 3:25.57;5:21)

Doa Penutup

Ya Allahku,
Maha Besar Engkau dan sangat terpuji;
Engkau Maha Kuasa, dan
kebijaksanaan-Mu tiada batas.
Aku hendak memuji-Mu;
Aku partikel kecil ciptaan-Mu;
Engkau Saksi atas kefanaan, kedosaan, dan keangkuhanku.
Aku, partikel kecil ciptaan, menjunjung-Mu.
Engkau menggugahku untuk mengagungkan-Mu.
Engkau menciptakan aku untuk memuliakan-Mu.
Hatiku tak akan beristirahat hingga
aku beristirahat di dalam Engkau." Amin.
(Adaptasi dari St. Agustinus dari Hippo, *Confessions*)

Merawat Keluarga

Tarsisius Priyo Widiyanto

Pernikahan merupakan awal dari sebuah bangunan keluarga. Ada pernikahan dengan pesta berbiaya ratusan juta, tetapi ada juga pernikahan dengan pesta yang sangat sederhana, cukup dengan beberapa ratus ribu. Besar kecilnya biaya pernikahan tentu tidak berpengaruh pada sifat kesucian pernikahan itu sendiri.

Apakah kemeriahan pesta pernikahan ada hubungannya dengan kelanggengan usia pernikahan, juga belum tentu. Pesta pernikahan hanyalah sesaat, mungkin hanya satu atau dua hari, atau paling lama satu minggu. Ada pernikahan yang bertahan hanya beberapa bulan, tetapi ada pernikahan yang sungguh bertahan sampai akhir hayat pasangan suami istri tersebut. Apakah rahasia pernikahan yang bisa bertahan sampai akhir hayat pasangan suami istri tersebut?

Ternyata rahasianya adalah kemampuan suami-istri tersebut dalam merawat kegembiraan, kasih, dan kepedulian tetap ada di tengah keluarga. Merawat kegembiraan, kasih, dan kepedulian di tengah keluarga bukan perkara mudah karena pasangan suami-istri merupakan pribadi yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda pula. Dengan demikian, setiap pasangan suami-istri bisa memiliki persepsi yang berbeda atas peristiwa yang terjadi dalam keluarganya. Melihat bunga mawar yang berduri, suami bisa berkata penuh penyesalan “sayang bunga itu berduri” sedangkan istri melihatnya dengan penuh syukur “syukurlah bunga itu berbunga indah”.

Peristiwa “bunga mawar yang berduri” ini bisa terjadi pada banyak peristiwa di tengah keluarga sehingga memunculkan konflik, pertengkaran bahkan perceraian. Oleh karena itu, kehadiran “bunga mawar yang berduri” di tengah keluarga itu perlu dikelola dengan baik melalui komunikasi antar anggota keluarga yang dilandasi oleh kepedulian dan kasih sehingga kehadiran “bunga mawar yang berduri” ini bukan merupakan awal dari perceraian antar suami-istri atau kehancuran keluarga, tetapi awal dari kegembiraan yang berkelanjutan di tengah keluarga.

Perkawinan bukanlah puncak cinta tetapi sarana untuk menyempurnakan cinta. Perkawinan merupakan awal membangun keluarga, di dalam keluarga itulah penyempurnaan cinta terus berproses. Pasangan suami istri yang tadinya jatuh cinta dan saling menncintai karena didorong oleh faktor-faktor duniawi (ketampanan, kecantikan, kekayaan, dsb) dalam perjalanan waktu karena pertambahan usia, yang duniawi tersebut semakin rapuh, apakah cinta diantara mereka juga semakin rapuh, tentu saja

tidak, apabila keluarga itu terus dirawat. Merawat cinta dalam kehidupan berkeluarga tentu saja penuh perjuangan karena dinamika hidup berkeluarga juga bisa diwarnai dengan gelombang keluarga, diperlukan keterampilan untuk berselancar sehingga gelombang keluarga bisa dinikmati bersama. Bila semua itu berproses dengan baik maka pasangan suami-istri tersebut ketika tua akan menjadi “kaya mimi lan mintuna” rukun, dipenuhi kesetiaan, bahagia bersama lahir batin.

Dalam hidup berkeluarga pun saat ini ada banyak tantangan, bila tidak bisa mengelola dengan baik, tantangan itu akan menjadi gangguan dalam kehidupan berkeluarga. Pada zaman kita saat ini, “mawar berduri” bisa berwujud antara lain: kehadiran “smart phone”. Kita bisa menggunakan “smart phone” dari sisi positif untuk menumbuhkembangkan kegembiraan, kasih, dan kepedulian di tengah keluarga sehingga keluarga makin kokoh dan sejahtera secara psikologis, sosial maupun ekonomi, atau kehadiran “mawar berduri” dalam wujud “smart phone” ini akan menghancurkan keluarga kita berkeping-keping. Semua terserah pada pilihan kita yang dilandasi cara kita melihat. Kita memilih “duri” atau “bunga-bunganya”.

Kemampuan kita untuk melihat dari sudut mana permasalahan yang muncul di tengah keluarga perlu terus diolah karena sejalan dengan perjalanan usia pernikahan dan permasalahan yang muncul pun bisa berbeda-beda. Oleh karena itu, cara kita mewujudkan kepedulian, kasih, dan kegembiraan juga bisa berbeda-beda.

Jika kita hanya terfokus pada “duri”, semua anggota keluarga pasti punya duri yang bisa digunakan untuk saling menusuk sehingga melahirkan luka batin. Akan tetapi, jika kita terfokus hanya pada bunga saja, kita akan bisa saling menghadirkan kegembiraan, kasih dan kepedulian. Merawat keluarga menjadi hal penting seperti merawat bunga mawar, duri tetap ada tetapi duri itu bisa kita kelola dengan baik, sehingga tidak menimbulkan luka batin, bahkan kita bisa bersama-sama seluruh anggota keluarga melihat dan menikmati indahnya bunga mawar. Selamat merawat keluarga.

Pertanyaan reflektif:

1. Bagaimana perjalanan sejarah keluarga Anda, sejak awal pernikahan sampai saat ini, banyak menemukan duri atau bunga yang indah di dalam keluarga?
2. Bila menemukan banyak duri, cara apa yang Anda lakukan sehingga duri itu tidak mampu mengoyak kegembiraan, kasih, dan kepedulian di tengah keluarga?
3. Di tengah keluarga Anda lebih banyak menyumbang duri atau bunga yang indah? Mana yang Anda pertahankan untuk kelanggengan hidup berkeluarga, menyumbang duri atau bunga? Caranya bagaimana?

4. Identitas keluarga macam apa yang ingin dikembangkan dalam keluarga kita? Keluarga yang gembira, murah hati, peduli, rendah hati, dipenuhi oleh kasih, atau sebaliknya keluarga pemaarah, pelit, sombong, semugih, dan identitas negatif lainnya.

Tarsisius Priyo Widiyanto
Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Sanata Dharma

Kedalaman Humaniora dalam Pendidikan

FX. Aris Wahyu Prasetyo

Pendidikan adalah proses membangun kebiasaan baik untuk membentuk manusia seutuhnya, seimbang secara akal, nurani, dan tindakan. Pendidikan tidak melulu berorientasi pada materi yang begitu menumpuk dan merepotkan anak didik. Pendidikan semestinya membangun pondasi mentalitas hidup lewat pembiasaan-pembiasaan yang bermanfaat untuk hidup jangka pendek, menengah, dan panjang.

Belajar dari cara mendidik anak-anak seusia TK di Selandia Baru, mereka tidak dilatih membaca, menulis, berhitung seperti lazimnya anak-anak di Indonesia, tetapi mereka dibiasakan untuk duduk, membuka buku, dan menutupnya kembali. Anak-anak dilatih untuk terbiasa duduk dengan posisi yang tepat sehingga tidak mudah lelah. Selain itu, mereka dilatih berkonsentrasi membuka berlembar-lembar halaman buku dengan cara yang benar, menyisipkan kertas penanda di halaman tertentu, menutup buku dengan benar, dan mengembalikannya ke rak buku dengan rapi. Aktivitas itu diulang-ulang secara terus-menerus setiap hari tanpa membacanya sama sekali.

Pola pendidikan yang diterapkan di Selandia Baru itu benar-benar mengedepankan pentingnya kebiasaan baik bagi anak-anak sebagai modal belajar hidup. Kebiasaan duduk, membuka buku, dan menutup buku itu bukan berorientasi pada materi baca-tulis layaknya di Indonesia, tetapi kebiasaan itu untuk membangun pondasi yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi kehidupan nyata, seperti nilai-nilai hidup (*life value*) kebugaran, kesabaran, ketekunan, dan ketelitian. Hal ini sejalan dengan Grants Wiggins dan Jay McTighe (2005) dalam *Understanding by Design* yang menegaskan bahwa segala proses pembelajaran seharusnya berhubungan dengan dunia nyata dan berguna bagi kehidupan anak didik secara nyata.

Belajar Kehidupan

Ketika pendidikan yang berfokus pada proses membangun kebiasaan dan mengolah nilai-nilai kehidupan bagi anak-anak sangat baik dan berguna maka sudah layak dan sepantasnya bahwa paradigma kurikulum pendidikan kita tidak berorientasi pada pencapaian ketuntasan materi yang cenderung membebani. Pembelajaran bukan lagi sebagai sebuah ajang pemahaman materi belaka, lebih dari itu menjadi sebuah proses pembiasaan nilai-nilai kehidupan. Ada tiga aspek yang harus dilihat kembali dalam pengembangan

pendidikan yang mengarah pada kebiasaan dan nilai hidup itu, yakni: tujuan, indikator, dan strategi.

Tujuan (*goal*) pembelajaran menjadi kompas penting dalam mengarahkan pembelajaran. Tujuan ini tidak sekedar mengarah pada pencapaian materi namun tujuan pembelajaran mengarah pada kemampuan refleksi dalam memaknai pengalaman belajar yang erat kaitannya dengan kehidupan nyata. Tujuan belajar dewasa ini sudah seharusnya memampukan anak didik menghadapi kehidupan nyata yang begitu pesat informasi sekaligus menuntut kekokohan nurani. Belajar di sekolah bukan sekedar bergelut dengan teori-teori dan berbagai tes, tetapi sudah waktunya bergulat dengan kehidupan nyata dan merefleksikannya.

Indikator atau bukti keberhasilan (*evidence*) lebih mengarah pada kedalaman humaniora. Kedalaman humaniora benar-benar diusahakan untuk mengembangkan anak didik menjadi pribadi yang utuh, yang berkembang secara akal (*head*), nurani (*heart*), dan perilaku (*hand*). Kedalaman humaniora ini menjadi sebuah bukti pencapaian pendidikan, yakni manusia yang utuh dalam aspek intelektual, pengolahan rasa/hati, dan komitmen pada kebenaran hidup yang hakiki. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menuju taraf insani yang terindikasi dalam kedalaman humaniora.

Strategi (*strategy*) dalam pembelajaran memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan belajar anak didik. Strategi yang baik tentunya mampu meng-cover gaya belajar siswa, yakni audio, visual, dan kinestetik. Strategi belajar sangatlah kontekstual sesuai dengan kondisi anak didik. Tidak ada anak yang bodoh di dunia ini, tetapi yang ada adalah anak yang kurang beruntung karena tidak mendapat pendidikan yang tepat. Pendidikan yang baik akan mengusahakan berbagai cara untuk mengoptimalkan anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Alexander Solzhenitsyn, seorang penulis dan pemenang hadiah nobel, pernah berkata, "Makna hidup bukanlah meraih kemakmuran melainkan mengembangkan jiwa." Hal ini ingin menegaskan bahwa dalam hidup ini sangat penting untuk mengusahakan pengembangan jiwa karena di dalam kualitas jiwa itu tercermin karakter seseorang. Dan, pastinya karakter seseorang sangat menentukan siapa sesungguhnya diri orang tersebut. Oleh karena itu, belajar kehidupan sesungguhnya adalah proses pembiasaan dalam mengembangkan jiwa menuju manusia utuh dengan kedalaman humaniora.

Kurikulum Keluarga

Sesungguhnya karakter dan mentalitas baik anak didik sangat dipengaruhi oleh keluarga, sedangkan sekolah menjadi komunitas pendukung dalam

mengolah pribadi. Keluarga sesungguhnya pendidikan utama bagi anak didik dan sekaligus menjadi komunitas utama dalam pembentukan kebiasaan baik. Keberhasilan anak dalam proses belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan keluarga.

Kebiasaan baik dalam keluarga menjadi pondasi dasar pendidikan seorang anak yang akan menjadi modal penting dalam pendidikan formal di sekolah. Dengan kata lain, kegagalan pendidikan di lembaga formal bukanlah akibat dari ketidakmampuan lembaga formal mendidik anak-anak tetapi kebiasaan keluargalah yang sangat menentukan. Oleh karena itu, sekolah perlu dukungan besar dan seutuhnya dari keluarga asal anak didik.

Seperti kisah pendidikan anak di Selandia baru tentang belajar duduk, membuka, dan menutup buku, kebiasaan “Tolong, Maaf, Terima kasih” dalam keluarga juga memberikan dampak besar pada karakter anak. Dengan belajar dan membiasakan mengatakan “Tolong” dalam setiap kali meminta bantuan, seorang anak akan belajar tentang kesantunan dan rasa rendah hati dengan sesama. Bahkan ketika seorang anak siap mengatakan “Maaf” pada orang lain, dia belajar tentang jiwa ksatria, sportif, jujur, dan tulus. Begitu pula dengan mengatakan “Terima kasih”, berarti seorang anak benar-benar mampu mengekspresikan dirinya tentang apresiasi pada orang lain. Kebiasaan ini benar-benar membentuk karakter dan mentalitas anak ke arah yang positif dan membangun. Ketika hal ini menjadi kebiasaan di keluarga, maka akan sangat membantu sekolah dalam mengembangkan sisi humaniora anak.

Sudah saatnya sekolah, pemerintah, dan pihak yang terkait dalam memajukan pendidikan bangsa ini mengedepankan pendidikan keluarga karena keluarga menjadi akar karakter pribadi, masyarakat, dan bangsa. Kurikulum pendidikan nasional harus memberikan porsi yang lebih besar untuk bersinergi dengan keluarga. Sehebat-hebat dan sebagus-bagusnya kurikulum nasional tanpa memberikan peluang pada pengolahan keluarga pada akhirnya akan sia-sia belaka. Kini, saatnya kurikulum pendidikan keluarga hadir dalam kurikulum pendidikan untuk membangun pendidikan yang mengarah pada kedalaman humaniora. Semoga.

FX. Aris Wahyu Prasetyo,
Pendidik di SMA Kolese Loyola Semarang,
Alumnus Magister Instructional Leadership
di Loyola University Chicago, USA.

Ketentuan Umum Penulisan Artikel

Artikel merupakan karya asli dari hasil penelitian dan pemikiran penulis. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Artikel ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Panjang artikel 4 – 6 halaman atau 2000 – 2500 kata (belum termasuk daftar pustaka) dengan spasi satu, jenis huruf Times New Roman ukuran 12 dan ukuran kertas A4. Judul artikel maksimal 10 (sepuluh) kata dalam Bahasa Indonesia.

Referensi dan informasi lainnya dalam artikel dituliskan sebagai endnotes. Apabila artikel menyertakan tabel, gambar, bagan atau foto, perlu dilengkapi dengan judul tabel pada bagian atas tabel tersebut dan keterangan di bagian bawahnya, atau keterangan gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.

Penulis wajib menuliskan biodata singkat. Nama penulis sebaiknya dituliskan dengan gelar akademis. Identitas penulis wajib meliputi nama institusi tempat berkarya, alamat dan alamat email.

Artikel dikirimkan kepada redaksi Jurnal Spiritualitas Ignasian dalam format digital dengan jenis dokumen: .doc – Microsoft Word paling lambat 1 bulan sebelum penerbitan setiap edisinya. Artikel dapat dikirimkan melalui email kepada: psi@ usd.ac.id

Di bawah ini adalah contoh-contoh penulisan endnotes dan daftar pustaka.

Referensi dalam Endnotes

M. Mali, *Gereja dan Politik*, 12.

A. Dulles, SJ, *The Ignatian charism and contemporary theology*, America Magazine (26 April 1997), 16.

Jurnal dalam Daftar Pustaka

Wijaya, W., Stacey, K., & Steinle, V. (2008). *Miskonsepsi tentang bilangan desimal dari calon guru*. Dalam Widya Dharma, Vol. 18, No. 2, April 2008.

Buku dalam Daftar Pustaka

Suparno, P. (2007). *Metodologi pembelajaran fisika konstruktivistik dan menyenangkan*. Yogyakarta: USD.

Bunga Rampai dalam Daftar Pustaka

Wahyono, S. B. (2006). Penelitian multikultural di Indonesia. Dalam Jatmiko, Y. S. & Indratmo, A. F. T. (Eds.). *Pendidikan multikultural yang berkeadilan sosial*. Yogyakarta: DED dan Misereor.

Tesis/Disertasi dalam Daftar Pustaka

Widada, W. (2003). Struktur representasi pengetahuan siswa tentang permasalahan grafik fungsi dan kekonvergenan deret tak hingga pada kalkulus. Disertasi (tidak diterbitkan). UNESA.

Artikel Jurnal dari Internet dalam Daftar Pustaka

Williams, G. (2002). *Associations between mathematically insightful collaborative behaviour and positive affect*. Diunduh 3 Maret 2012, dari <http://www.extranet.edfac.edu.au/DSME/Ips/assets/PME26.Williams.pdf>

FORMULIR BERLANGGANAN JURNAL SPIRITUALITAS IGNASIAN

Saya,

Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman)

.....

Telp/HP :

Email :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

Pembayaran secara : tunai, bank-transfer

(mohon mengirimkan bukti transfer melalui fax (0274) 562383 atau e-mail
psi@ usd.ac.id atau usd.psi@gmail.com)

Saya juga ingin melanggankan Jurnal Spiritualitas Ignasian untuk:

1. Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman)

Telp/HP :

E-mail :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

2. Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman):

Telp/HP :

E-mail :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

3. Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman):

Telp/HP :

E-mail :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

Jurnal Spiritualitas Ignasian dijual dengan harga Rp 15.000,-/ eksemplar
ditambah ongkos kirim. Rekening a.n LPUSD - CIMB Niaga Jendral
Sudirman nomor 287-01-00277-00-5.



“

Setiap kali kita berusaha untuk membaca tanda-tanda zaman, sangat membantu menyendengkan telinga pada kaum muda dan lansia. Kedua kelompok usia ini merupakan sumber harapan bagi umat manusia. Kaum lansia membawa serta kenangan dan kebijaksanaan pengalaman, yang mewanti-wanti kita dari mengulang kesalahan masa lalu secara gegabah. Kaum muda memanggil kita kepada harapan baru dan lapang, karena mewakili arah baru kemanusiaan dan membukakan masa depan kepada umat manusia.

”

- Paus Fransiskus -



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Pendidikan Bahasa Inggris
- Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
- Pendidikan Matematika
- Pendidikan Fisika
- Pendidikan Ekonomi Kekhususan Pendidikan Ekonomi
- Pendidikan Ekonomi Kekhususan Pendidikan Akuntansi
- Bimbingan Konseling
- Pendidikan Sejarah
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Pendidikan Agama Katolik
- Pendidikan Biologi
- Pendidikan Kimia
- Magister Pendidikan Bahasa Inggris
- Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Magister Pendidikan Matematika

FAKULTAS EKONOMI

- Akuntansi
- Manajemen
- Ekonomi
- Magister Manajemen

FAKULTAS SASTRA

- Sastra Inggris
- Sastra Indonesia
- Sejarah

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

- Teknik Elektro
- Teknik Informatika
- Teknik Mesin
- Matematika

FAKULTAS FARMASI

- Farmasi
- Profesi Apoteker
- Magister Farmasi

FAKULTAS PSIKOLOGI

- Psikologi

FAKULTAS TEOLOGI

- Teologi
- Magister Teologi

PROGRAM PASCA SARJANA

- Magister Kajian Bahasa Inggris
- Magister Ilmu Religi dan Budaya
- Doktor Kajian Budaya